

**STUDI KOMPARATIF TINGKAT KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
ANTARA SISWA KELAS X DENGAN KELAS XI
DI M.A AISYIYAH SUNGGUMINASA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
Elvira Lestari
10533770414**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Studi Komparatif Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam
Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia antara Siswa
Kelas X dengan Kelas XI di MA Aisyiyah Sungguminasa**

Nama : **ELVIRA LESTARI**

NIM : **10533 7704 14**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah dinjikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Pembimbing I

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Disetujui oleh

Pembimbing II

Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unjannah Makassar

Erwin Akib, M.Ed., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ELVIRA LESTARI**, NIM **10533 7704 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 02 Shafar 1440 H
11 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. **Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.** (.....)
 2. **Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 3. **Drs. H. Nurdin, M.Pd.** (.....)
 4. **Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya.

Hidup ditepi jalan dan dilempari dengan batu,

tetapi dibalas dengan buah. (Abu Bakar Sibli)”

Kupersembahkan karya ini

untuk,

Kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkanku dan senantiasanya memberi restu kepadaku, serta kepada para saudara-saudaraku, keluarga besar, sahabat dan orang-orang yang selalu memberi nasihat, memberi doa, dan memberi motivasi kepadaku.

ABSTRAK

ELVIRA LESTARI. 2018. Studi Komparatif Tingkat Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Antara Siswa X dan Siswa XI Dengan Kelas XI Di M.A Aisyiyah Sungguminasa. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali dan pembimbing II Syekh Adiwijaya.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia antara kelas X dan kelas XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kesantunan berbahasa antara kelas X dan kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa.

Jenis penelitian ini adalah studi komparatif penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan perbandingan. Prosedur dalam penelitian ini meliputi, perencanaan, pembagian kuesioner penelitian, penghitungan menggunakan aplikasi spss dan penjelasan hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas X berjumlah 42 orang dan kelas XI berjumlah 37 orang di M.A Aisyiyah Sungguminasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melihat frekuensi tertinggi jawaban kuesioner kelas X, belajar bahasa Indonesia memberikan pengetahuan tentang bagaimana bertutur kata dengan baik yakni dengan frekuensi 88% atau sebanyak 37 siswa kelas X M.A Aisyiyah Sungguminasa memberikan rekasi positif. Sementara itu dengan melihat Frekuensi tertinggi kelas XI, mereka senang memberikan pujian kepada teman bahkan guru bahasa Indonesia anda sendiri dengan frekuensi 59% atau sebanyak 22 siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa memberikan rekasi positif. Dengan melihat hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak karena terdapat perbedaan kesantunan berbahasa antara kelas X (8,593) dan kelas XI (3,442).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan terdapat perbedaan kesantunan berbahasa antara kelas X dengan kelas XI dikarenakan faktor jumlah siswa dan setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda tentang kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Studi Komparatif, Kesantunan Berbahasa

KATA PENGANTAR



Allhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Subhana Waa Taala., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan kesabaran, keikhlasan, pengorbanan dan kerja keras serta doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa selama dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya baik secara material maupun moril, sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, oleh karena itu lewat lembaran ini pula penulis menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada kedua orangtuaku tercinta, Bapak H. Sukawati dan Ibu Hj. Harfiah yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan luar biasa dan membantu saya baik dalam moril maupun material.

Terima kasih juga yang tak terhingga kepada Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberi perhatian, kasih sayang, semangat, doa dan arahan tanpa lelah dalam penyusunan mulai dari proposal hingga skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini, kiranya Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan mereka.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Semoga Allah meridhoinya. Aamiin.

Makassar, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR , DAN HIPOTESIS 9	
A. Kajian Pustaka	9
1. Penelitian yang Relevan.	9
2. Studi Komparatif.	10
3. Definisi Kesantunan.....	13
4. Kesantunan Berbahasa.....	14
5. Ciri Kesantunan Berbahasa.....	16
6. Peyebab Ketidaksantunan.....	20
7. Teori Prinsip Kesantunan.	23
8. Hakikat Tindak Tutur.	27
9. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia.	43
B. Kerangka Pikir.....	44

C. Hipotesis Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	47
C. Variabel dan Desain Penelitian	48
D. Populasi dan Sampel.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data.	51
G. Instrumen Penelitian.....	53
H. Validitas dan Reliabilitas.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.	61
A. Karakteristik Responden.	61
B. Deskripsi Tindak tutur.....	62
C. Deskripsi Prinsip Kesantunan Berbahasa.	65
D. Analisis Data Studi Komparatif Tingkat Kesantunan Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Antara Siswa Kelas X Dan Siswa Kelas Xi Di M.A Aisyiyah Sungguminasa.....	71
E. Pembahasan.	77
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

2.1 Bagan Kerangka Pikir	45
3.1 Keadaan Populasi.....	49
3.2 Koefisien korelasi.....	53
3.3 Hasil uji Validitas Angket kelas X.....	55
3.4 Hasil uji Validitas Angket kelas XI.	56
3.5 Reliability Statistics kelas X.	57
3.6 Reliability Statistics kelas XI.	57
3.7 Indikator Analisis Tindak Tutur.....	58
3.7 Indikator Prinsip Kesantunan Berbahasa.	59
4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin kelas X	
M.A Aisyiyah.....	61
4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin kelas XI	
M.A Aisyiyah.....	61
4. 4 Correlations Kelas X	71
4.3 Koefisien Korelasi.....	71
4.5 Correlations Kelas XI.....	72
4.7 Regresi kelas XI.	73
4.6 Regresi kelas X.	73
4.8 Hasil Uji T kelas X.....	75
4.9 Hasil Uji T kelas XI.	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Menurut Kridalaksana (Kurniawati 2012: 1), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain.

Dalam membangun sebuah interaksi dengan yang lain, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar terjalin komunikasi yang baik dan sehat diantara keduanya. Aturan-aturan tersebut terdapat dalam prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Lecch (Kurniawati 2012) yang membagi prinsip kesantunan menjadi enam yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Dalam berbahasa, manusia perlu memerhatikan peranan kesantunan berbahasa dalam membangun sebuah hubungan yang baik melalui komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain maka manusia harus menjaga tuturannya terlebih dahulu untuk menjaga keutuhan hubungan sosialnya. Sebab salah satu faktor retaknya hubungan sosial

seseorang dengan orang lain adalah tidak terlaksananya prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan seseorang.

Sebuah tuturan dianggap santun berdasarkan dari ukuran kesantunan yang disebabkan oleh masyarakat penutur. Secara umum tuturan dalam bahasa Indonesia dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, yang tidak mengandung ejekan secara langsung, yang tidak memerintah secara langsung, serta menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian kesantunan berbahasa untuk mengetahui seberapa banyak penyimpangan kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Interaksi sering terjadi dalam forum-forum resmi ataupun tidak resmi. Sekolah yang merupakan agen pendidikan, masih sering ditemukan kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal tersebut bisa dilihat dalam proses belajar mengajar, maupun kegiatan interaksi lainnya dalam lingkup sekolah.

Sebagai agen pendidikan, pengetahuan mengenai sikap kesantunan berbahasa sangatlah penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Dengan adanya muatan pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh guru-guru di sekolah pada setiap mata pelajaran, dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia, prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran. Bahasa Indonesia.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangat diperlukan agar proses komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lain dapat berlangsung dengan baik. Dalam pembelajaran di

sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya di muka umum atau di depan kelas. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara yakni kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya kepada guru, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi suatu masalah terkait dengan pembelajaran (Kurniawati: 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa masih banyak siswa-siswi di lingkungan sekolah yang terkadang tidak memerhatikan etika kesantunan berbahasa dengan mitra tuturnya baik teman sebaya, maupun gurunya. Hal inilah yang janggal dengan konteks berkomunikasi. Siswa seharusnya dapat mencerminkan etika kesantunan berbahasa, maupun memerhatikan status sosial dalam komunikasi. Suasana penggunaan bahasa yang tidak santun oleh siswa-siswi khususnya di sekolah telah memiliki perhatian khusus oleh peneliti yang menarik dikaji dan ditelaah secara kritis. Banyak orang yang mengangap bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa khususnya di Madrasah Aliyah memiliki standar kesantunan yang baik sesuai dengan lingkungannya. Namun, anggapan itu tidak semuanya harus dibenarkan, karena masih banyak siswa-siswi yang pergaulannya menggunakan bahasa yang tidak santun, baik itu ketika berbicara dengan teman sebaya maupun dengan gurunya sendiri.

Adapun permasalahan yang sering ditemukan pada siswa di sekolah dalam keterampilan berbicara salah satunya adalah diskusi. Kegiatan berdiskusi merupakan suatu upaya menungkapkan ide, gagasan beserta pendapat mengenai suatu hal yang menjadi topik diskusi. Dalam kegiatan pembelajaran yang

menggunakan metode diskusi seringkali muncul penggunaan bahasa-bahasa yang kurang santun pada siswa saat mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan penelusuran dan penelitian sebelumnya ada beberapa hasil penelitian terhadap studi komperatif tingkat kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran, (1). Tuturan santri dalam pergaulan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat enam macam pelanggaran maksim kesantunan yaitu: 1. maksim kebijaksanaan, 2. maksim kedermawanan, 3. maksim penghargaan, 4. maksim kesederhanaan, 5. maksim pemufatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatisan. Tuturan santri dalam pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayan Makassar terdapat 11 wujud kesantunan imperatif yang meliputi 1. Wujud tuturan imperatif, 2. Wujud tuturan imperatif suruhan, 3. Wujud tuturan imperatif permintaan, 4. Wujud tuturan imperatif desakan, 5. Wujud tuturan imperatif bujukan, 6. Wujud tuturan imperatif ajakan, 7. Wujud tuturan imperatif larangan, 8. Wujud tuturan imperatif harapan, 9. Wujud tuturan imperatif umpatan, 10. Wujud tuturan imperatif anjuran, 11. Wujud tuturan imperatif ngeluluh; (2) wujud kesantunan berbahasa di pasar Sunggal dalam interaksi jual beli di pasar Sunggal terdiri dalam bentuk bahasa yang digunakan penjual dan pembeli saat tawar-menawar di pasar Sunggal yaitu berupa kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat perintah, diklasifikasikan menjadi kalimat berita. Bentuk kesantunan berbahasa di pasar Sunggal yaitu berbentuk makna permintaan, suruhan, ajakan, permohonan. Maka permintaan 3, suruhan 3, ajakan 2, permohonan 3. Strategi kesantunan berbahasa yang sering muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Sunggal adalah strategi 1 ada 4 tuturan yang kurang santun. Strategi 2 ada

2 tuturanyang agak santun dan berdasarkan data tindakan yang paling mengarah ke muka negatif; (3) realisasi kesantunan berbahasa pada percakapan siswa kelas IX SMP Negeri 3 Geyer terdapat lima tindak tutur (TT) yaitu : TT menyenangkan (*convivial*), TT bekerja sama, TT bertentangan, TT kompetitif. Keempat tindak tutur dalam percakapan ini masing-masing dapat diidentifikasi ke dalam sub-sub TT. Realisasi TT menyenangkan (*convivial*) mencapai 39%, sedangkan perentase terendah 17% yaitu realisasi kesantunan bertentangan (*conflictive*); (4) tindak tutur anak didik sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali bertindak tutur bervariasi yaitu sub-kesantunan direktif tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. SD N 1 Selo memperoleh hasil tuturan tipe 1 memerintah ada 15 tuturan, tipe 2 meminta ada 11 tutura, tipe 3 mengajak ada 9 tuturan, tipe 4 nasehat ada 2 tuturan, tipe 5 mengkritik ada 2 tuturan, tipe 6 melarang ada 1 tuturan; (5) terdapat kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo lebih banyak melakukan tindak tutur santun, yaitu sebanyak 147 tuturan, sedangkan tindak tutur kurang santun sebanyak 95 tuturan dan yang dipandang tindak tuturan direktif representative, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Di dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa tetapi ada juga yang tidak. Saat para siswa melakukan kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memerhatikan kesantunan dalam berbahasa. Dalam berdiskusi, antara kelompok penyaji dan penanggap terkadang kurang menghargai. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi

yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Kebiasaan siswa dalam lingkungan sekolah, terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang sering mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji perbedaan tingkat kesantunan berbahasa M.A Aisyiyah Sungguminasa dalam proses pembelajaran beserta faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X dengan XI dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa?
2. Jika ada perbedaan tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X dengan XI dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa, faktor apakah yang memengaruhi perbedaan itu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari kajian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X dan kelas XI dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam kajian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai karya ilmiah, dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan bahasa di bidang linguistik khususnya pada kesantunan berbahasa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan khususnya dalam pembelajaran kesantunan berbahasa antara guru dan siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan guru dan siswa dapat mengetahui bahasa santun yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar.
- b. Dengan penelitian ini guru dapat menggunakan bahasa santun dalam mengajar sehingga hal itu menjadi pembelajaran untuk siswa
- c. Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa yang baik, menggunakan bahasa santun khususnya di kalangan sekolah.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada penelitian sejenis berikutnya, seperti dalam bidang kebahasaan.
- e. Sebagai salah satu bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

3. Penegasan istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

- a. Kesantunan berbahasa merupakan pengungkapan gagasan untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur yang disertai dengan etika serta perilaku yang baik menurut norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Strategi kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Brown dan Levinson mendefinisikan strategi kesantunan berbahasa menjadi empat bagian yaitu; kesantunan positif; kesantunan negatif; *bald-on record* (tuturan langsung/terus terang); dan *off-record* (tuturan tidak langsung atau tersamar).
- c. Kesantunan positif (keakraban) merupakan tuturan yang diujarkan dalam bentuk keakraban, kesetiakawanan dan persahabatan.
- d. Kesantunan negatif merupakan usaha untuk menghindari kesalahpahaman atau konflik penutur-lawan tutur.
- e. *Bald-on record* (tuturan langsung/terus terang) merupakan tuturan yang diungkapkan secara terus terang dalam bentuk perintah langsung.
- f. *Off-record* (tuturan tidak langsung atau tersamar) merupakan tuturan yang diujarkan secara samar-samar, ambigu dan tidak dinyatakan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10). Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan terhadap hasil penelitian dan analisis sebelumnya ini akan dipaparkan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini bukanlah satu-satunya yang membahas mengenai studi komperatif tingkat kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, ada penelitian lain yang mempunyai sudut pandang sama dengan tinjauan yang berbeda. Dengan alasan, peneliti menggunakannya sebagai bahan rujukan, pembanding dan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Supaya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

Ada beberapa penelitian dan analisis sebelumnya ini akan dipaparkan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Fitri Setyoningsih (2009).

Hasil penelitian Berdasarkan hasil *pre test* presentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 25% hasil post test persentase

ketuntasan mencapai 100% sedangkan kelas kontrol adalah 35% dengan dengan hasil post test 95% prosentase berasal dari jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM.

- b. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Erlina Kurniawati (2010) . Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen 8.28. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa di kelas kontrol sebesar 7.28.

Dari keedua penelitian relevan di atas, maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini antara lain yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen melalui studi komparatif. Perbedaannya yaitu kedua penelitian di atas mengacu pada penggunaan studi komparatif dalam media pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengacu pada studi komparatif tingkat kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran.

2. Studi Komparatif

a. Pengertian Studi Komparatif

Studi komparatif terdiri dari dua suku kata yaitu “studi” dan “komparatif”. Dalam kamus bahasa Indonesia “studi” berarti penelitian, kajian atau telaah (Depdiknas, 2007 : 1093). Sedangkan “komparatif” yaitu berkenaan atau berdasarkan perbandingan (Depdiknas, 2007 : 584). Jadi, jika pengertian di atas disatukan maka pengertian studi komparatif adalah penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan perbandingan. Pendapat Aswarni yang dikutip Suharsimi Arikunto (1997 : 236)

menyebutkan bahwa “Penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu idea atau suatu prosedur kerja”.

Pendapat lain, Mohammad Nasir (1988 : 68) mengatakan bahwa “Studi atau penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu”.Jadi, studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.

b. Keunggulan dan Kelemahan Studi Komparatif

Dalam studi komparatif ini, memang sangat sulit untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang dijadikan dasar pembandingan, sebab penelitian komparatif tidak mempunyai kontrol. Hal ini semakin nyata kesulitannya jika kemungkinan-kemungkinan hubungan antar fenomena banyak sekali jumlahnya.

Studi komparatif ini banyak sekali dilakukan jika metode eksperimen tidak dapat diperlukan. Bidang studi dapat mencakup kehidupan kota dan desa, dengan membandingkan pengaruh sebab akibat dari makanan, rekreasi, waktu kerja, ketenangan kerja, dan sebagainya. Penelitian komparatif dapat dilakukan untuk mencari pola tingkah laku serta prestasi

belajar dengan membedakan unsur, waktu masuk sekolah, asal sekolah dan lain-lain.

Metode penelitian komparatif adalah bersifat *ex post facto*. Artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari data-data yang tersedia.

1. Keunggulan Studi Komparatif

- a. Metode komparatif dapat mensubstitusikan metode eksperimen.
- b. Dengan adanya teknik yang lebih mutakhir serta alat statistik yang lebih maju, membuat penelitian komparatif dapat mengadakan estimasi terhadap parameter-parameter hubungan kausal secara lebih efektif.

2. Kelemahan Studi Komparatif

- a. Karena penelitian komparatif sifatnya *ex post facto*, maka penelitian tersebut tidak mempunyai kontrol terhadap variabel bebas. Peneliti hanya berpegang pada penampilan variabel sebagaimana adanya, tanpa kesempatan mengatur kondisi ataupun mengadakan manipulasi terhadap beberapa variabel. Karena itu, peneliti diharapkan mempunyai cukup banyak alasan dalam mempertahankan hasil hubungan-hubungan kausal yang ditemukan, dan dapat mengajukan hipotesa-hipotesa yang akan digunakan untuk membuat justifikasi terhadap kesimpulan-kesimpulan yang ditarik.
- b. Sukar memperoleh kepastian, apakah faktor-faktor penyebab suatu hubungan kausal yang diselidiki benar-benar relevan

- c. Karena faktor-faktor penyebab bukan bekerja secara merdeka, tetapi saling berkaitan antara satu dengan lain, maka interaksi antar faktor-faktor tunggal sebagai penyebab atau akibat terjadinya suatu fenomena sukar di ketahui.
- d. Adakalanya dua atau lebih faktor memperlihatkan adanya hubungan, tetapi belum tentu bahwa hubungan yang diperlihatkan adalah hubungan sebab akibat. Mungkin saja hubungan variabel tersebut dikarenakan adanya keterkaitan dengan faktor-faktor lain diluar itu.

3. Definisi Kesantunan

Dalam KBBI edisi ketiga (1990) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam kesantunan (*politiness*), kesopansantunan, atau etikel adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani,dkk. (2010:2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena

kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

4. Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

- a. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
- b. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan

menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

- c. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
- d. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40).

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita

pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

5. Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

- a. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
- b. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).
- c. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
- d. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan

dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).

- e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut

- a. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- b. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- c. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

- a. Tuturan yang menguntungkan orang lain
- b. Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- c. Tuturan yang menghormati orang lain
- d. Tuturan yang merendahkan hati sendiri
- e. Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- f. Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- a. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- b. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- c. Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- d. Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- e. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- f. Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut.

- a. Perhatikan situasinya.
- b. Perhatikan mitra tuturnya.
- c. Perhatikan pesan yang disampaikan.
- d. Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
- e. Perhatikan cara menyampaikan.
- f. Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- g. Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
- h. Perhatikan relevansi tuturannya.
- i. jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
- j. Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
- k. Hindari pujian untuk diri sendiri.
- l. Berikan keuntungan pada mitra tutur.
- m. Berikan pujian pada mitra tutur.
- n. Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
- o. Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur
- p. Buatlah kesepahaman dengan mitra tutur.

6. Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (melalui Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

a. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Menurut Chaer (2010: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

contoh: Pemerintah memang tidak becus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengerupsi uang rakyat saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

b. Dorongan rasa emosi penutur

Chaer (2010: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

contoh: Apa buktinya kalau pendapat anda benar? Jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

c. Protektif terhadap pendapat

Menurut Chaer (2010: 71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

contoh: Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

d. Sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010:71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

contoh: Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada manipulasi data?

Tuturan diatas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

e. Sengaja memojokkan mitra tutur

Chaer (2010: 72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

contoh: Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada mara, dan rasa jengkel.

7. Teori Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech

Menurut Leech kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar. Leech mengusulkan untuk melengkapi prinsip koperasi Grice dengan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan setidaknya terdiri dari enam maksim, seperti bidal kebijaksanaan, bidal penerimaan, bidal kemurahan, bidal kerendahan hati, bidal kecocokan, bidal kesimpatian.

Dalam prinsip kesantunan Leech (2011:206) terdiri dari enam maksim yaitu:

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Penutur berusaha mengurangi penggunaan ungkapan dan pernyataan yang dapat merugikan mitra tutur. Sebaliknya berusaha bersikap arif/bijaksana dengan mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur.

Maksud dari maksim diatas yaitu selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Contohnya:

Ibu : “Ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan Ibu : “ Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini, Bu?”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya. Tuturan yang disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada perasaan tidak enak sekalipun.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Penutur bersikap menghormati mitra tuturnya dengan tidak menguntungkan diri sendiri dan memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur.

Maksud dari maksim diatas yaitu agar peserta tutur dapat menghormati orang lain. Contohnya:

Kakak : “Dik, Indosiar filmnya bagus loh, sekarang!”

Adik : “Sebentar, Mas. Saya hidupkan dulu saluran listriknya”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya pada sebuah keluarga, mereka sedang berbincang tentang acara tertentu pada sebuah saluran televisi swasta. Tuturan yang disampaikan yaitu si adik menghormati kakaknya dengan langsung menyalakan saluran listrik.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Kecamlah orang lain sesedikit mungkin. Pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksud dari maksim diatas adalah agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

Contohnya, tuturan Andi saat mendengar Susi yang dapat berbahasa Jepang dan Inggris.

“Susi memang tak hanya pandai berbahasa Inggris tetapi juga pandai berbahasa Jepang.”

Dari tuturan diatas sangat jelas bahwa Andi memberikan pujian kepada Susi yang dapat berbahasa Inggris dan berbahasa Jepang.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksud dari maksim diatas yaitu agar para peserta pertuturan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Contohnya:

“Kapan-kapan main Pak ke rumah saya, tetapi rumah saya jelak seperti gubuk”

Dari tuturan diatas dijelaskan bahwa dia mempunyai rumah yang dengan kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Usahakan ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin. Usahakan kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin.

Maksud dari maksim diatas yaitu agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur.

Contohnya:

Hani : “Nanti malam kita makan bersama ya, Tar!”

Tary : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto ya.”

Dari tuturan diatas bahwa antara Hani dan Tary terjadi kesepakatan untuk makan bersama nanti malam.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain sekecil mungkin. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Maksud dari maksim diatas yaitu agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Contohnya:

Ani : “Sus, nenekku meninggal.”

Susi : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan merupakan ucapan simpati dari penutur kepada salah satu temannya yang gagal ujian.

8. Hakikat Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Konsep tindak tutur merupakan salah satu konsep yang cukup menonjol dalam perteorian linguistik masa kini. Konsep ini muncul beranjak dari upaya ilmiah dalam mengkaji fungsi bahasa dalam berkomunikasi secara lebih konkret (berdasarkan pandangan fungsional), tidak hanya sekadar mengkaji bahasa untuk mendapatkan deskripsi tentang sistem bahasa (berdasarkan pandangan formal). Dalam kaitan ini, May (1996) mengatakan bahwa bila selama ini banyak teori linguistik membuat premis dan asumsi yang agak sederhana tentang bahasa manusia, yaitu bahasa itu bukan apa-apa, melainkan kombinasi bunyi dan makna (seperti dalam kebanyakan gramatika deskriptif) atau bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai satu set kalimat yang benar (dalam pemikiran transformasional generatif). Kekurangan utama dari konsep teoritis tersebut adalah bahwa mereka tidak melihat bahasa sebagai suatu tindak, yaitu tindakan yang memproduksi tindak tutur.

Dalam kajian tindak tutur, biasanya beranjak dari karya Austin (1962), pakar filsafat dan linguistik dari Inggris tentang tindak tutur itu. Menurut Austin, kajian tentang makna haruslah tidak hanya mengonsentrasikan diri pada pernyataan-pernyataan kosong, seperti *Salju itu putih*, lepas dari konteks, karena bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tutur, dalam berbagai fungsi atau dalam berbagai maksud dan tujuan. Ketika bertutur, kita memberi saran, berjanji, mengundang, meminta,

melarang, dan sebagainya (Sumarsono, 2002:322). Austin menegaskan juga bahwa terdapat banyak hal yang berbeda yang bisa dilakukan dengan kata-kata. Sebagai ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu menyatakan tindakan (Ibrahim, 1992:106). Sebagaimana yang dikatakan Milanowski, dalam beberapa hal kita memakai tuturan untuk membentuk tindakan, bahkan dalam pengertian yang ekstrem, sering dikatakan, tuturan itu sendiri adalah tindakan (Sumarsono, 2002:322).

Misalnya, dalam upacara pemberian nama terhadap kapal yang akan dilautkan pertama kali, seseorang mungkin berujar, "*Saya namakan kapal ini K.M. Kartini.*" Sambil memotong tambang penambat kapal. Ujaran semacam ini disebut ujaran performatif, ujaran yang benar-benar membentuk tindakan. Ia berujar (dengan kata kerja "...namakan") sekaligus bertindak (menamakan kapal). Kalimat itu berbeda dengan kalimat "berita biasa, kalimat konstatif, "*Saya menamakan kapal itu K.M. Kartini.*" yang diucapkan setelah peristiwa di atas. Kalimat ini juga menyatakan tindakan, tetapi tidak terlalu tampak membentuk tindakan.

Berdasarkan pandangan bahwa ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu menyatakan bahkan merupakan tindakan, Austin membedakan aspek (kekuatan) tindak tutur atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Konsep tindak tutur tersebut adalah salah satu teori Austin yang banyak dikutip, dikritisi, dan dikembangkan oleh para ahli pragmatik. Perkembangan teori tindak tutur dapat dikatakan bertolak dari konsep Austin tersebut.

Walaupun hanya bagian kecil dari penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, kajian tindak tutur menyangkut aspek yang sangat luas. Dalam melaksanakannya, konsep tindak tutur dapat terkait dengan berbagai bidang, seperti linguistik, teori makna, teori wacana, dan teori pragmatik itu sendiri. Pembicaraan tentang tindak tutur di sini hanya terbatas pada hal-hal mendasar dan umum, tidak menjangkau hal yang terlalu spesifik dan rumit.

Dalam kehidupan sehari-hari, tiap anggota masyarakat selalu melakukan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, pada umumnya, mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa tersebut dapat berupa wacana ataupun percakapan yang diwujudkan menggunakan satu, beberapa, atau banyak tuturan. Tiap tuturan (dalam wacana atau percakapan) yang disampaikan oleh penutur atau penulis kepada mitra tutur atau pembaca mempunyai *makna* atau *maksud dengan tujuan tertentu*. Makna atau maksud dan tujuan tuturan itu (dapat dikatakan) menyatakan tindakan. *Maksud dan tujuan* yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut dengan tindak tutur.

Hal itu sejalan dengan pandangan Grice (1975) yang menyatakan bahwa berkomunikasi itu ibarat suatu proses kerja sama antara penyapa dan pesapa melalui wahana bahasa untuk mencapai negosiasi makna. Hawthorn (1992) menambahkan bahwa komunikasi kebahasaan adalah wacana yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial.

Aspek wujud linguistik berupa tuturan sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas komunikasi disebut bentuk tindak tutur (Hymes dalam Duranti, 2001). Tindak tutur harus dibedakan dari kalimat dan tidak bisa diidentifikasi dengan unit kalimat dan pada level gramatikal manapun. Tindak tutur bisa memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi. Bentuk-bentuk itu hanya bisa dikenali melalui konteks (Hymes, 1974 dan Austin dalam Searle, 1985:16; Richard, 1995:6). Tindak tutur yang melekat pada tuturan dengan fungsi yang direpresentasikannya dan strategi penggunaannya hanya bisa dikenali secara jelas melalui tuturan dan konteks penggunaannya dalam peristiwa tutur. (Leech:1993:13) Sperber dan Wilson (1998:10) menegaskan bahwa sebuah tuturan memiliki dua pranti, pranti linguistik dan nonlinguistik. Struktur formal tuturan tidak harus berisi serangkaian kalimat, kata pun bisa menjadi tuturan sebagai pranti linguistik asalkan mengandung pranti nonlinguistik, seperti waktu dan tempat, identitas penutur, maksud penutur, dan sebagainya.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah (Suwito. 1983: 33) dalam (Aslinda dan Syafyahya. 2007: 34).

b. Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Searle, 1969) menjelaskan bahwa tindak tutur dalam situasi tuturan secara keseluruhan adalah satu-satunya fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari. Bahasa itu baru bermakna dalam tuturan. Bahasa

itu digunakan dan melibatkan penutur dalam situasi, dan di dalam keterlibatannya dalam situasi tutur, penutur itulah yang memiliki makna. Hal serupa juga disampaikan (Halliday, 1978:Firth, 1974) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana sosial berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi tersebut menunjukkan bahasa itu bersifat *problem-solving*, yaitu bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dan bersifat sosial. Kebutuhan sosial tersebut merupakan makna yang mendasari tindak tutur itu.

Dengan keadaan ini dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengguna bahasa dan konteks. Berdasarkan pendapat Austin, Searle (1969) menjelaskan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks, dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal itu juga disampaikan May (1996) bahwa menurut Austin mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya atau kekuatan. Berdasarkan hal tersebut, Austin membedakan atau mengklasifikasi tindak tutur menjadi tiga jenis berdasarkan daya atau kekuatan yang dimilikinya. Ketiga jenis tindak tutur tersebut sebagai berikut.

- 1) Lokusi adalah makna dasar dan makna referensi. Dengan kata lain lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai

dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. (Tarigan, 1990:37)

- 2) Ilokusi adalah fungsi atau maksud dan tujuan penggunaan tuturan itu. Dengan kata lain ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya.
- 3) Perlokusi adalah hasil atau dampak maksud dan tujuan penggunaan tuturan itu terhadap pendengar, baik yang sesuai dengan yang diharapkan maupun yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur. (Kunjana, 2002:17)

Marmo Soemarmo (1988) dalam Sumarsono (2002:323) memberikan contoh dan ilustrasi sebagai berikut. Seseorang datang ke rumah temannya, dan di sana dia berujar, "*Rumahmu bersih sekali.*" Lokusi kalimat itu menggambarkan keadaan rumah yang dimiliki pendengarnya, yaitu keadaan yang bersih sekali. Dari sudut ilokusi, upaya itu berfungsi atau mempunyai maksud dan tujuan untuk memuji, kalau keadaan rumah itu dipercaya benar-benar bersih. Jika keadaannya justru kotor, ucapan itu bermaksud dan bertujuan untuk mengejek. Kalau ilokusinya adalah pujian, perlokusinya atau dampak tindak tutur itu dapat membuat pendengarnya gembira, diwujudkan dengan kalimat tanggapan seperti "*Terima kasih*", "*Ah rumah tua.*", dan sebagainya. Kalau ilokusinya berupa ejekan, perlokusinya

membuat pendengar malu, terhina, atau marah. Ujaran pendengar mungkin, “*Maaf Pak, belum sempat nyapu.*”

Pujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya merupakan fungsi atau maksud dan tujuan tindak tutur. Hal ini menunjukkan bahwa pada ilokusi itu, dalam hal tertentu, melekat fungsi tindak tutur yang melekat dalam tuturan (Sumarsono, 2002: 323). Tanpa harus menyelami secara mendetail, kita dapat mengatakan secara aman bahwa kekuatan ilokusi yang banyak digeluti oleh ahli tindak tutur (meskipun dari sudut pandang pragmatik, aspek perlokusi adalah yang paling menarik).

Yule (1998) menjelaskan bahwa ada banyak macam tindak tutur sebagai maksud atau tujuan komunikatif penutur dalam memproduksi sebuah ujaran dalam suatu konteks. Biasanya penutur mengharapkan bahwa maksud komunikasinya akan diketahui oleh pendengar. Dalam proses ini, baik penutur maupun pendengar biasanya terbantu oleh keadaan-keadaan atau konteks yang menyertai ujaran tersebut. Keadaan-keadaan ini, termasuk rangkaian ujaran yang lain, yang dalam kajian secara sosiolinguistik disebut *peristiwa tutur*. Dalam banyak hal, sifat peristiwa tutur itulah yang menentukan interpretasi ujaran sebagai ujaran yang melakukan suatu tindak tutur tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut, Yule (1998) memberikan contoh sebagai berikut. Pada suatu hari yang dingin, penutur mengulurkan tangannya mengambil secangkir teh. Karena yakin bahwa teh tersebut baru

saja dibuat, dia meminumnya sedikit, dan menghasilkan ujaran dalam nomor 1. Ujaran tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sebuah keluhan.

1) This tea is really cold!

(Teh ini benar-benar dingin!) Dengan mengubah keadaan menjadi hari musim panas yang benar-benar panas. Penutur yang diberi segelas es teh dan meminumnya sedikit lalu memproduksi ujaran dalam 1. Ujaran tersebut mungkin sekali diinterpretasikan sebagai pujian. Kemudian, dalam konteks dan peristiwa tutur lain, tuturan tersebut bisa saja ditafsirkan berbeda.

Hal serupa juga pada hal berikut ini. Menurut Levinson, berdasarkan kondisinya, tuturan 2) dapat memiliki daya ilokusi, yaitu menyuruh, mendesak, menyarankan seseorang untuk memiliki pengaruh perlokusi, yakni meyakinkan atau mengancam seseorang untuk memukul dia. 3) Tuturan pun dapat memiliki daya ilokusi untuk memprotes, namun juga memiliki akibat perlokusi, yakni pengecekan tindakan kepada seseorang atau dapat juga bermakna memarahi.

4) Pukul dia!

5) Kamu pasti bisa melakukannya.

Dengan demikian, menurut Yule, jika ujaran yang sama dapat diinterpretasikan sebagai dua jenis tindak tutur yang berbeda, maka jelas sekali bahwa tidak ada satupun ujaran sederhana bila dicari kesesuaiannya atau dikaitkan dengan tindakan yang mungkin terjadi dalam suatu konteks. Hal itu berarti pula bahwa ada lebih banyak hal yang

dapat dilakukan untuk menginterpretasikan suatu tindak tutur yang dapat ditemukan dalam ujaran itu.

c. Fungsi Tindak Tutur

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian 2, hakikat tindak tutur itu adalah tuturan yang menyatakan tindakan, tindakan yang melekat pada tuturan, atau tindakan yang dinyatakan dengan tuturan.

Tiap tindak tutur mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur itu tampak pada maksud atau tujuan (untuk apa tuturan itu disampaikan). Misalnya : “Panas sekali ruangan ini.” (Dituturkan seorang dosen kepada mahasiswa saat kuliah). Dalam konteks pertuturan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut berfungsi, bermaksud, atau bertujuan untuk meminta mahasiswa membuka jendela, pintu, atau menyalakan AC agar ruangan itu sejuk. Jadi, secara singkat dapat dikatakan fungsi tindak tutur tersebut adalah untuk meminta. Selanjutnya, karena berfungsi *untuk meminta*, tindak tutur dapat disebut tindak tutur *meminta* atau *permintaan*. Dengan kata lain, berdasarkan fungsinya, tindak tutur tersebut dapat disebut tindak tutur meminta atau permintaan. Tindak tutur yang menghendaki lawan tutur melakukan sesuatu seperti halnya *permintaan* tergolong tindak tutur *direktif*.

Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Searle (1969) bahwa berdasarkan fungsinya, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. (1) Asertif (*assertives*): bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap, misalnya, menyatakan menerima atau menolak, mengusulkan,

membual, mengeluh, mengajukan pendapat, melaporkan. (2) Direktif (*directives*): ilokusi ini bertujuan meminta lawan tutur melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu efek terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. (3) Komisif (*commissives*): ilokusi bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. (4) Ekspresif (*expressive*): fungsi ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. (5) Deklarasi (*declaration*): fungsi ilokusi ini adalah untuk mengungkapkan pernyataannya yang keberhasilan pelaksanaannya tampak pada adanya kesesuaiannya dengan realitas tindakan, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Pada tingkat yang paling umum, Leech (1983:176) mengatakan bahwa fungsi sosial tindak ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Dalam pandangan tersebut, klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut. (1) Kompetitif (*competitif*), tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan menolak. (2) Menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial,

misalnya menawarkan, mengajak, atau mengundang, menyapa mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. (3) Bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan (menerima), melapor, mengumumkan, mengajarkan. (4) Bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, mengecam. Dalam membicarakan perilaku linguistik yang sopan dan tidak sopan, perhatian hanya dipusatkan khusus pada ilokusi kompetitif dan ilokusi menyenangkan, dan pada kategori-kategori sopan santun yang negatif dan positif pada ilokusi-ilokusi tersebut.

Sebagai contoh, dalam hubungannya dengan fungsi sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, sebagai maksud atau tujuan personal, menurut Leech (1983:176) tindak tutur direktif tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial. Tujuan-tujuan kompetitif itu pada dasarnya tidak bertata karma dan secara intrinsik tidak sopan dan cenderung menimbulkan konflik, misalnya memerintah, meminta, bertanya, bila disampaikan apa adanya cenderung memaksa. Di sini, tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu kepada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan dalam penggunaan tindak tutur ini, untuk melemahkan atau memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung di dalam tujuannya. Hal itu dilakukan agar kedua belah pihak saling

menghormati atau saling menguntungkan satu sama lain, tidak saling merugikan.

d. Bentuk Tindak Tutur

Hakikat tindak tutur itu adalah tindakan yang tampak pada makna atau maksud tuturan seperti untuk memerintah, memuji, memberikan informasi, dan sebagainya yang dinyatakan dengan tuturan. Tindakan yang dinyatakan tuturan itu merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (Richard, 1995:6). Aspek wujud linguistik berupa tuturan sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas komunikasi disebut bentuk tindak tutur (Hymes (1974) dalam Duranti, 2000). Tindak tutur diwujudkan dengan tuturan sebagai unit-unit minimal komunikasi bahasa dapat berupa produksi simbol, kata, atau kalimat (Searle, 1969:16). Wijana (1986) mengisyaratkan bahwa tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif langsung atau tidak langsung dengan makna literal atau tidak literal.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk tindak tutur adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan tindak tutur. Bentuk tindak tutur berupa tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional (pada umumnya) digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya, dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah. (Abdul Chaer dan Agustina, 1995: 64)

Sebagai contoh, perhatikan tuturan pada percakapan berikut.

(1) A: Ibu saya lapar.

B: Makan jajan ini dulu, Nak!

Tuturan si anak pada (1) A berfungsi atau bermaksud meminta makan kepada ibunya. Sesuai dengan maksudnya, tindak tutur yang dinyatakan tuturan itu disebut tindak tutur meminta. Tindak tutur tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Karena diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, maka bentuk tindak tutur meminta tersebut berupa tuturan bermodus deklaratif. Tuturan tersebut seharusnya digunakan untuk memberitakan tetapi digunakan untuk memerintah secara halus (meminta). Karena itu, tuturan tersebut digunakan dalam makna tidak sebenarnya, bukan makna sebenarnya (makna literal) sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut berupa tuturan deklaratif tidak langsung.

e. Strategi Penyampaian Tindak Tutur

Strategi tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Dalam kaitan ini, Wijana, (1986) mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian tindak atau fungsi tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif (bermakna literal atau nonliteral dan langsung atau tidak langsung). Sejalan dengan hal tersebut, Brown dan Levinson (1978) mengatakan bahwa tuturan yang mengekspresikan tindak tutur pada umumnya menggambarkan strategi penyampaian tindak tutur tersebut.

Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Blum-Kulka (1989) mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi. Dimensi bentuk berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan diformulasikan atau bagaimana ciri formal (berupa pilihan bahasa dan variasi linguistik) suatu tuturan dipakai untuk mewujudkan suatu ilokusi. Dimensi isi berkaitan maksud yang terkandung pada tuturan tersebut. Jika isi tuturan mengandung maksud yang sama dengan makna performasinya, maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu tuturan berbeda dengan makna performasinya maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi tidak langsung.

Selanjutnya, Searle (dalam Murtinich, 2001) menyatakan bahwa strategi langsung yang digunakan dalam menyampaikan fungsi tindak tutur oleh Pn terhadap Mt menggunakan tuturan dengan makna yang jelas atau yang merealisasikan makna dengan memfungsikan tuturan secara konvensional, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Hal itu dilakukan dengan mengandalkan dan untuk mencapai pengetahuan bersama. Selanjutnya, dalam penggunaan strategi tidak langsung, Pn mengekspresikan tindak tutur dengan cara memfungsikan tuturan secara tidak konvensional dan umumnya motivasi serta tujuan pengutaraannya adalah kesopanan, walaupun tidak sepenuhnya demikian.

Menurut Blum-Kulka (1989) bahwa tindak tutur diungkapkan secara langsung agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur diungkapkan secara tidak langsung khusus digunakan bertujuan untuk menghindari konflik, menjalin hubungan harmonis, memperluas topik, menjalin kerja sama atau solidaritas sosial, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Kartomihardjo (1993), bahwa dalam hal-hal tertentu dalam sosial budaya tertentu, penggunaan strategi dengan tuturan langsung bukanlah perilaku yang baik karena mungkin akan menyakitkan hati orang lain. Bila perlu, mereka lebih baik menggunakan strategi dengan tuturan secara tidak langsung atau terselubung, dan membiarkan peserta tutur mengartikannya sendiri maksudnya. Strategi tidak langsung yang dimaksud dalam pandangan tersebut, dapat dikatakan sebagai strategi tidak langsung dengan maksud yang samar-samar atau strategi pengekspresian tindak tutur dengan maksud terselubung.

Sebagai contoh perhatikanlah tuturan dalam percakapan berikut.

(1)a. Tolong diulang, Bu!

b. Cobatunjuk satu-satu, Pak! Biar semua dapat!

Tuturan siswa pada butir (a) berfungsi atau bermaksud meminta guru mengulang penjelasannya. Sementara itu, tuturan siswa pada butir (b) bermaksud meminta guru menunjuk siswa satu per satu untuk menjawab pertanyaan agar tidak ribut. Sesuai dengan maksudnya, tindak tutur yang dinyatakan masing-masing tuturan itu disebut tindak tutur meminta. Tindak tutur tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Tuturan

tersebut mengandung maksud yang sama dengan makna wujud sebenarnya atau performasinya, maka tindak tutur meminta yang dinyatakan siswa terhadap guru tersebut dituturkan dengan strategi langsung.

Kemudian perhatikan pula tuturan dalam percakapan berikut.

G :Nah, coba Agustini

S: (sedang tertawa kecil bersama temannya).

G: Jangan tertawa Agustini

S: Yang lainnya belum pernah, Bu

Tuturan siswa pada butir (2) menggambarkan strategi langsung yang dinyatakan dengan tuturan deklaratif yang digunakan untuk memberikan informasi. Untuk menyampaikan informasi tersebut, tuturan itu sekaligus mengisyaratkan adanya strategi tidak langsung yang digunakan untuk meminta dan menolak perintah guru. Dalam hal ini, siswa secara langsung menginformasikan dan mengingatkan guru bahwa banyak siswa yang belum pernah ditunjuk. Kemudian, secara tidak langsung (dengan strategi tidak langsung yang samar-samar dan terkesan sebagai sindiran), siswa menolak perintah guru dan sekaligus meminta guru untuk menunjuk siswa yang lain yang belum pernah mendapat giliran. Hal itu disampaikan siswa untuk merespons perintah guru pada setelah guru menegurnya karena tertawa saat akan ditanya guru, seperti pada

Dengan mengadaptasi teori-teori tersebut, strategi tindak tutur dapat dibedakan atas strategi langsung dan tidak langsung. (1) Strategi langsung yaitu strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna sama (atau mirip) dengan maksud pengutaraannya. (2) Strategi

tidak langsung adalah strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna yang tidak sama dengan maksud penuturannya.

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian pembelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Akhadiyah dkk. (1991: 1). **Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia** bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

9. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dengan pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan etika yang berlaku.

- b. Siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia.
- c. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

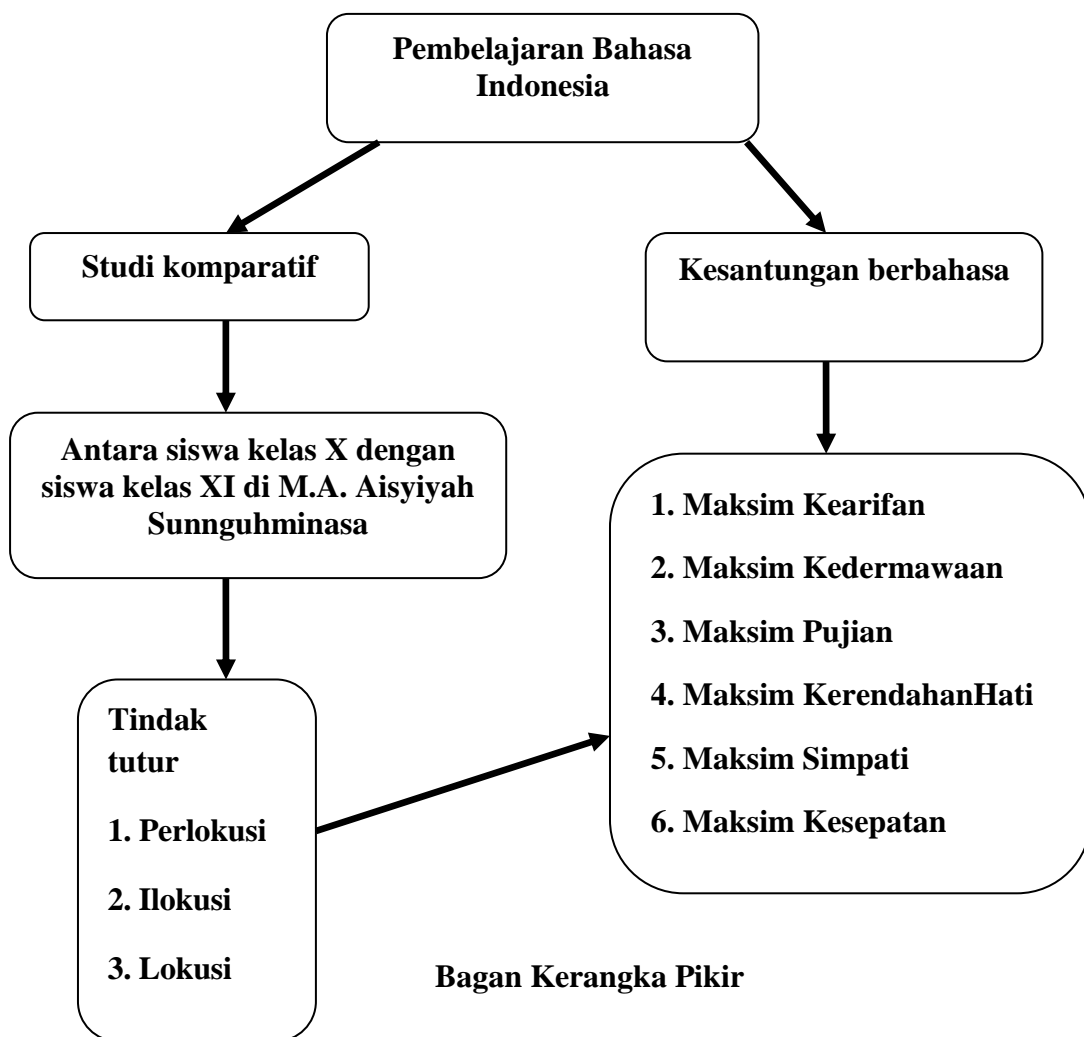
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan dan diuraikan secara rinci pada landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Sebagai agen pendidikan, pengetahuan mengenai sikap kesantunan berbahasa sangatlah penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Dengan adanya muatan pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh guru-guru di sekolah pada setiap mata pelajaran, dalam hal ini mata pelajaran bahasa

Indonesia, prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh, maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut.



Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dalam rangkaian langkah-langkah penelitian yang disajikan dalam bab ini hipotesis itu merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoretis yang diperoleh dari penelaah kepustakaan. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam penelitian tidak hanya disusun berdasarkan pengamatan (awal) terhadap objek penelitian, melainkan juga didasarkan pada hasil kajian terhadap kepustakaan yang relevan dengannya.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : tidak terdapat perbedaan kesantunan berbahasa antara siswa kelas X dengan XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa.

Ha : terdapat perbedaan kesantunan berbahasa antara siswa kelas X dengan XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei. Menurut Rachmat Kriyanto (2006:60) Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai *instrument* pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.

B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA. Aisyiyah Sungguminasa, Kabupaten Gowa, dengan alasan yaitu belum pernah dilaksanakan penelitian sejenis ini pada sekolah yang bersangkutan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2018/2019 di MA. Aisyiyah Sungguminasa. Uji instrument dilaksanakan pada peserta didik berjumlah 79 siswa yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dengan subjek yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MA. Aisyiyah Sungguminasa, Kabupaten Gowa dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2017: 39) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini ditetapkan dua variabel: (a) variabel bebas (Independen Variabel) yaitu studi komperatif, dan (b) variabel terikat (Dependen Variabel) yaitu kesantunan berbahasa.

2. Desain Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah penelitian ini dirancang melalui penelitian eksperimen. Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu : *Pre-Experimental Design, True Experimental Design, Factorial Design, dan Quasi Experimental Design.*

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Design.* Desain penelitian ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel independen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, Karena tidak adanya variabel control, dan sampel tidak dipilih secara random.

Bentuk *Pre-Experimental Design* ada beberapa macam yaitu :Studi Kasus Bentuk Tunggal (*One - Shot Case Study*), Pratest-Posttest Kelompok Tunggal (*The One Group Pratest Posttest*), Perbandingan Kelompok Statis (*The Static Group Comparison Group*).

Dalam penelitian ini menggunakan Perbandingan Kelompok Tunggal (*The Static Group Comparison Group*). Pada rancangan ini, ada kelompok yang diberikan treatment eksperimental, dan ada kelompok lainnya yang tak diberikan treatment, dua-duanya adalah kelompok yang sudah ada.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X dan XI di MA. Aisyiyah Sungguminasa.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	15	27	42
XI	12	25	37
	Jumlah total		79

Sumber : Tata Usaha MA. Aisyiyah Sungguminasa

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Alasan pengambilan total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah kelas XI yang berjumlah 79 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil kuisisioner.

Menurut Sugiyono (2014:199) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Data ini dibuat untuk menghimpun informasi mengenai karakteristik responden, pengetahuan siswa kelas X dengan siswa kelas XI tentang kesantunan berbahasa dan adakah perbedaan kesantunan bahasa antara siswa kelas X dengan siswa kelas XI

tersebut. Selain menggunakan kuesioner peneliti juga mewawancarai berapa mahasiswa bahan tambahan penelitian.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari perpustakaan, buku-buku mengenai proposal penelitian serta dokumen-dokumen yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif yakni analisis data terbagi menjadi dua yakni kegiatan mendeskripsikan data dan melakukan uji statistik (inferensi). Kegiatan mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Kegiatan mendeskripsikan data dilakukan dengan pengukuran statistik deskriptif.

Rumus yang digunakan dalam analisis data yaitu regresi linear sederhana merupakan alat analisis untuk menguji hubungan sebab akibat (kausal) antar dua variabel atau lebih, jadi analisis regresi digunakan untuk mengetahui perubahan variabel terikat (*dependent variable*) akibat perubahan variabel bebas (*independent variable*). Persamaan Regresi Linear Sederhana:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y= Variabel terikat

a= Konstanta/intersep (besarnya Y jika X=0)

b= Koefisien regresi (besarnya perubahan Y akibat perubahan X)

X= Variabel bebas

e= Kesalahan pengganggu (*error*)

Harga a dan b dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

a. Analisis korelasi

Munurut Sondang (2004:123) Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis korelasi untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel X dari proses pembelajaran bahasa Indonesia antara Siswa kelas X dan kelas XI , dengan variabel Y yakni Studi komparatif tingkat kesantungan berbahasa dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi Pearson Product moment

N = Jumlah individu dalam sampel

X = Angka mentah untuk variabel x

Y = Angka mentah untuk variabel y

Tabel 3.2 Koefisien korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 s.d 0,20	Kurang Kuat
>0,20 s.d 0,40	Agak Kuat
>0,40 s.d 0,60	Cukup Kuat
>0,60 s.d 0,80	Kuat
>0,80 s.d 1.00	Sangat Kuat

Nilai koefisien r , yaitu antara -1 sampai +1 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai $r > 0$ artinya telah terjadi hubungan linier positif, yaitu semakin besar nilai variabel X (independen) semakin besar pula nilai variabel Y (dependen) atau sebaliknya, semakin kecil nilai variabel X (independen) maka semakin kecil pula nilai variabel Y (dependen).
- b. Jika nilai $r < 0$, artinya telah hubungan linier negatif yaitu semakin kecil nilai variabel X (independen) maka makin kecil pula nilai variabel Y (dependen).
- c. Jika $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (independen) dengan variabel Y (dependen).
- d. Jika $r = 1$ atau $r = -1$ telah terjadi hubungan linier sempurna, sedangkan untuk nilai r yang semakin mengarah ke angka 0 maka hubungan semakin melemah.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:133) Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Karena instrument penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Dalam penelitian ini menggunakan Skala *Likert*.

Menurut Sugiyono (2014:134) Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam penelitian ini indikator yang diukur melalui skala *Likert*, dengan lima pilihan jawaban yaitu

1. Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
2. Setuju (S) diberi skor 3
3. Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
4. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Validitas adalah Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini untuk mengukur validitas digunakan *korelasi bivariate pearson* dengan bantuan program SPSS versi 22. Item angket dalam uji validitas dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 10 %. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka variabel tersebut tidak valid.

Untuk penelitian ini, nilai *df* (*degree of freedom*) dapat dihitung sebagai berikut:

$$df = n - 2 = 79 - 2 = 77$$

Dengan signifikansi 10%. Maka didapat r tabel yaitu 0,186. Adapun hasil uji validitas sebagaimana data dalam tabel berikut ini antara kelas X dan kelas XI:

Tabel 3.3 Hasil uji Validitas Angket kelas X

No. Item	R_{xy}	$r_{\text{tabel 10 \% (77)}}$	Keterangan
1	0,393	0,186	Valid
2	0,666	0,186	Valid
3	0,578	0,186	Valid
4	0,718	0,186	Valid
5	0,563	0,186	Valid
6	0,783	0,186	Valid
7	0,647	0,186	Valid
8	0,721	0,186	Valid
9	0,779	0,186	Valid
10	0,469	0,186	Valid
11	0,887	0,186	Valid
12	0,671	0,186	Valid
13	0,644	0,186	Valid
14	0,425	0,186	Valid
15	0,801	0,186	Valid
16	0,506	0,186	Valid
17	0,562	0,186	Valid
18	0,691	0,186	Valid

Tabel 3.4 Hasil uji Validitas Angket kelas XI

No. Item	R_{xy}	r_{tabel} 10 % (77)	Keterangan
1	0,224	0,186	Valid
2	0,330	0,186	Valid
3	0,577	0,186	Valid
4	0,463	0,186	Valid
5	0,396	0,186	Valid
6	0,382	0,186	Valid
7	0,472	0,186	Valid
8	0,695	0,186	Valid
9	0,660	0,186	Valid
10	0,564	0,186	Valid
11	0,469	0,186	Valid
12	0,340	0,186	Valid
13	0,372	0,186	Valid
14	0,312	0,186	Valid
15	0,460	0,186	Valid
16	0,363	0,186	Valid
17	0,372	0,186	Valid
18	0,494	0,186	Valid

Hasil uji validitas sebagaimana 2 tabel di atas, menunjukkan bahwa semua harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 10%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian ini valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. (Sugiyono, 2009:173)

Realibilitas dalam penelitian ini menggunakan uji *cronbach alpha* yaitu metode yang digunakan untuk menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan di dalam penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan telah *reliable* jika memiliki koefisien realibilitas 0,600 atau lebih dengan menggunakan bantuan program SPSS. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Reliability Statistics kelas X

Cronbach's Alpha	N of Items
,860	20

Tabel 3.6 Reliability Statistics kelas XI

Cronbach's Alpha	N of Items
,777	20

Hasil uji realibitas sebagaimana tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *alpha* kelas X $0,860 > 0,600$ dan kelas XI $0,777 > 0,600$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian reliable atau konsisten, sehingga dapat digunakan dalam pengujian hipotesis

Tabel 3.7

Indikator Analisis Tindak Tutur

No.	Maksim	Indikator
1.	Perlokusi	Tindak perlokusi adalah tuturan yang di tuturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Contoh: nilai rapormu bagus sekali, kamu sangat pandai di mata pelajaran bahasa Indonesia
2.	Illokusi	tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan menggunakan untuk melakukan suatu tindakan. Contoh ujian sudah dekat, rambut kamu panjang
3.	Lokusi	tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Contoh immah belajar membaca, mata manusia jumlahnya ada dua

Tabel 3.7 Indikator Prinsip Kesantunan Berbahasa

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Prinsip Kesantunan Berbahasa	Maksim Kearifan	Penutur berusaha mengurangi penggunaan ungkapan dan pernyataan yang dapat merugikan mitra tutur. Sebaliknya berusaha bersikap arif/bijaksana dengan mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur.
	Maksim Kedermawaan	Penutur bersikap menghormati mitra tuturnya dengan tidak menguntungkan diri sendiri dan memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur.
	Maksim Pujian	Tidak mengecam mitra tutur, tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan memberikan pujian sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur.
	Maksim Kerendahan Hati	Penutur bersikap rendah hati, dengan cara tidak

		memuji diri sendiri, tidak menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dibanding lawan tutur.
	Maksim Kesepatan	Menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka tentang topik yang dibicarakan.
	Maksim Simpati	Mengharuskan peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dengan menunjukan perhatian, mengucapkan selamat saat situasi senang, dan berbelasungkawa saat terjadi musibah.

BAB IV

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden perlu disajikan untuk mengetahui latar belakang responden. Responden dalam penelitian ini sebanyak 79 siswa kelas X dengan kelas XI orang yang terbagi menjadi 2 variabel. Karakteristik yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin faktor ini sangat berpengaruh untuk melihat perbandingan jumlah siswa-siswi antara kelas X dengan kelas XI dalam menjawab pernyataan tentang studi komperatif tingkat kesantunan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin kelas X M.A Aisyiyah

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	36%
Perempuan	27	64%
JUMLAH	42	100%

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin kelas XI M.A Aisyiyah

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	12	32%
Perempuan	25	68%
JUMLAH	37	100%

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa siswi perempuan lebih banyak dari pada siswa laki-laki itu dapat dibuktikan dari kelas X siswi 27 atau 64% nya adalah perempuan dan 15 siswa atau 36% adalah laki-laki sedangkan di kelas XI siswi 25 atau 68% nya adalah perempuan dan 12 siswa atau 32% adalah laki-laki. Banyak sample dari perempuan karena secara proporsional di M.A Aisyiyah Sungguminasa anantara kelas X dengan kelas XI umumnya perempuan hal ini berdasarkan hasil observasi dilapangan.

B. Data Hasil Penelitian

Deskripsi dalam penelitian ini, variabel penelitian yakni siswa-siswi kelas X dengan kelas XI M.A Aisyah Sungguminasa mengenai tindak tutur siswa-siswi kelas X dengan kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa yaitu variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Pernyataan dalam variabel bebas menggunakan pilihan jawaban sesuai dengan skala likert 1-4. Dalam variabel tindak tutur terbagi menjadi 3 indikator yaitu:

1. Perlokusi
2. Illokusi
3. Lokusi

1. Indikator Perlokusi

Berdasarkan pernyataan nomor 1 dengan belajar bahasa Indonesia memberikan pengetahuan tentang bagaimana bertutur kata dengan, dapat dilihat bahwa respon siswa terbilang positif karena diantara dua kelas tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari indikator perlokusi menyatakan tuturan yang di tuturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan, begitu juga dengan belajar bahasa

Indonesia memberikan pengetahuan tentang bertutur kata yang baik terhadap siswa-siswi kelas X dan kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa.

Berdasarkan pernyataan nomor 2 dalam pelajaran bahasa Indonesia guru sering memberikan pujian dengan tutur kata yang baik dan anda mencontoh hal tersebut, dapat dilihat bahwa respon siswa masi terbilang positif walaupun ada seorang siswa kelas X yang menjawab tidak setuju. Efek dari perlokusi yaitu mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan begitu juga dalam hal pelajaran bahasa Indonesia jika guru sering yang sering memberikan pujian dengan tutur kata yang baik maka akan di contoh oleh anak muridnya yaitu siswa kelas X dan siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa.

2. Indikator Ilokusi

Berdasarkan pernyataan nomor 3 anda sering memberikan informasi kepada teman anda yang mereka tidak ketahui dengan cara berbicara dan tindak tutur yang baik, dapat dilihat bahwa respon siswa masi terbilang positif walaupun ada 4 orang siswa kelas X dan 5 orang yang menjawab tidak setuju. Dari indikator ilokusi menyatakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan menggunakan untuk melakukan sesuatu begitu halnya dengan siswa kelas X dengan kelas XI adalah siswa yang baik karena mereka mau berbagi informasi kepada temannya dengan berbicara dan tindak tutur yang baik pula.

Berdasarkan pernyataan nomor 4 dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia apa yang anda dapatkan dapat di peraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa respon siswa masi terbilang positif walaupun ada 2 orang siswa kelas X tidak setuju. Dapat dilihat dari indikator ilokusi

tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan menggunakan untuk melakukan suatu tindakan begitu halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X dengan kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa sangat bagus karena apa yang mereka dapatkan selama belajar bahasa Indonesia dapat mereka praktekan dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Indikator Lokusi

Berdasarkan pernyataan nomor 5 dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia saat guru menjelaskan anda sudah mengerti walupun apa yang disampaikan hanya sebagian dalam proses pembelajaran, dapat dilihat bahwa respon siswa masih terbilang positif walaupun ada 4 orang siswa kelas X dan 4 orang yang menjawab tidak setuju. Dapat dilihat dari indikator lokusi tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif, walau hanya bersifat informatif siswa kelas X dengan kelas XI adalah siswa yang cerdas mereka sudah paham apa yang ingin disampaikan guru bahasa Indonesia walaupun hanya sebagian dalam proses pembelajaran dan mereka bisa mencari tahu sisanya sendiri.

Berdasarkan pernyataan nomor 6 Disaat debat atau diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia anda sudah mengerti apa yang ingin disampaikan oleh teman anda walaupun apa yang dia sampaikan hanya bersifat informasi, dapat dilihat bahwa respon siswa masi terbilang positif walaupun ada 4 orang siswa kelas X dan 3 orang yang menjawab tidak setuju. Dapat dilihat dari indikator lokusi tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif, walupun hanya bersifat informatif disaat mereka debat ataupun diskusi di kelas X dan kelas XI sangat menghargai teman sekelasnya walaupun temanya menyampaikan sesuatu yang dijelaskan tidak sempurna dan hanya

bersifat informatif mereka sudah memahami apa yang ingin di utarakan atau disampaikan oleh temannya tersebut.

C. Deskripsi Prinsip Kesantunan Berbahasa

Deskripsi dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa, variabel penelitian adalah, tingkat kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa kelas X dengan siswa kelas XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa. Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi sebab akibat karena adanya variabel bebas. Pernyataan dalam variabel terikat ini menggunakan pilihan jawaban sesuai dengan skala likert 1-4.

Dalam variabel prinsip kesantunan berbahasa terdapat 6 indikator yaitu:

1. Maksim Kearifan
2. Maksim Kedermawanan
3. Maksim Pujian
4. Maksim Kerendahan Hati
5. Maksim kesempatan
6. Maksim Simpati

1. Indikator Maksim Kearifan

Berdasarkan pernyataan nomor 7 Saat guru bahasa Indonesia anda menjelaskan dan melakukan kesalahan, anda akan bersikap arif/bijaksana dengan tidak memotong pembicaraan atau bahkan menertawainya, dapat dilihat bahwa respon siswa masih terbelah positif walaupun ada siswa XI 4 orang menjawab tidak setuju dan 1 orang menjawab sangat tidak setuju. Indikator maksim kearifan menyatakan bahwa Penutur berusaha mengurangi penggunaan ungkapan dan pernyataan yang dapat merugikan mitra tutur.

Sebaliknya berusaha bersikap arif/bijaksana dengan mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur. Begitu halnya dengan siswa kelas X maupun kelas XI sangat arif/bijaksana karena tidak pernah menertawakan guru bahasa Indonesia mereka saat beliau berbuat kesalahan atau bahkan memotong pembicaraan gurunya karena menurut mereka itu adalah tindakan yang salah.

Berdasarkan pernyataan nomor 8 saat berdiskusi atau berdebat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia anda akan bersifat arif/bijaksana menghargai teman saat menyampaikan pendapatnya, dapat dilihat bahwa respon siswa masih terbilang positif walaupun ada siswa XI 4 orang menjawab tidak setuju. Maksim kearifan menyatakan bersikap arif/bijaksana dengan mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur, begitu halnya antara kelas X dengan kelas XI saat mereka berdiskusi atau berdebat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mereka bersikap arif/bijaksana saling menghargai satu sama lain saat teman mereka menyampaikan pendapatnya.

2. Indikator Maksim Kedermawanan

Berdasarkan pernyataan nomor 9 saat kelompok anda melakukan kesalahan anda tidak lelimpahkan kesalahan tersebut pada salah satu teman, bahkan anda berusaha memperbaiki kesalahan tersebut, dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang positif karena tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan indikator maksim kedermawanan menyatakan bahwa penutur bersikap menghormati mitra tuturnya dengan tidak menguntungkan diri sendiri dan memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur. Begitu halnya dengan siswa X dengan siswa XI saat berdiskusi dan kelompok mereka melakukan kesalahan

mereka tidak saling menyalahkan, bahkan mereka berupaya memperbaiki kesalahan tersebut.

Berdasarkan pernyataan nomor 10 Saat anda berdiskusi di kelas, ada salah satu teman anda mengajukan pertanyaan tetapi tidak sesuai dengan konteks diskusi. Anda berusaha dermawan menjawab pertanyaan tersebut dan memberitahu teman anda apa yang dia tanyakan itu salah tanpa harus memojokkannya ataupun bahkan mencelahninya, dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang positif walaupun ada 1 siswa kelas XI menjawab tidak setuju. Dilihat dari indikator maksim kedermawanan penutur bersikap menghormati mitra tuturnya dan tidak menguntukan diri sendiri begitu pula dengan siswa kelas X dengan XI mereka sangat dermawan tidak menguntukan diri sendiri karena walaupun ada teman yang salah paham dan mengajukan pertanyaan yang diluar konteks diskusi, mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut dan memberitahu apa yang temannya tanyakan itu salah tanpa harus memojokkannya atau pun mencelahninya.

3. Indikator Maksim Pujian

Berdasarkan pernyataan nomor 11 Saat mata pelajaran bahasa Indonesia anda tidak pernah merendahkan ataupun mencaci teman anda saat dia melakukan kesalahan, dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI masi terbilang positif walaupun ada 3 orang siswa kelas XI tidak setuju. Dilihat dari maksim pujian menyatakan Tidak mengecam mitra tutur, tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan memberikan pujian sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur, begitu halnya saat mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X dengan kelas XI tidak ada siswa yang saling merendahkan ataupun mencaci saat temannya melakukan kesalahan.

Berdasarkan pernyataan nomor 12 Anda senang memberikan pujian kepada teman anda bahkan guru bahasa Indonesia anda sendiri, respon siswa X dengan siswa XI terbilang positif karena tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan melihat maksim pujian menyatakan memberikan pujian sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur, begitu pula yang terjadi di siswa kelas X dengan siswa kelas XI mereka senang memberikan pujian kepada sesamanya bahkan guru bahasa Indonesianya sering dipuji oleh siswanya.

4. Indikator Maksim Kerendahan Hati

Berdasarkan pernyataan nomor 13 Saat proses pembelajaran bahasa Indonesia guru anda mengajarkan rendah hati dan tidak menyombongkan diri, dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang masi positif walaupun ada 1 siswa Kelas XI menjawab tidak setuju.berdasarkan maksim kerendahan hati menyatakan Penutur bersikap rendah hati, dengan cara tidak memuji diri sendiri, tidak menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dibanding lawan tutur. Dapat dilihat bahwa sifat rendah hati dan tidak menyombongkan diri yang dimiliki oleh siswa kelas X dan kelas XI adalah hasil pembelajaran dari guru bahasa Indonesia mereka.

Berdasarkan pernyataan nomor 14 walaupun anda sudah mengerti apa yang di jelaskan guru bahasa Indonesia anda, anda tidak pernah memuji diri sendiri bahwa anda lebih baik dari pada teman anda sendiri, respon siswa X dan siswa XI terbilang masi positif walaupun ada 2 siswa kelas XI menjawab hati tidak setuju dan 2 siswa kelas X menjawab sangat tidak setuju. Dilihat dari maksim kerendahan penutur bersikap rendah hati, dengan cara tidak memuji diri sendiri, tidak menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dibanding lawan tutur, begitu halnya dengan siswa kelas X dengan kelas XI adalah siswa yang

rendah hati walaupun mereka sudah mengerti mata pelajaran bahasa Indonesia mereka tidak pernah memuji diri sendiri atau besar kepala.

5. Indikator Maksim Kesempatan

Berdasarkan pernyataan nomor 15 dalam kelompok diskusi bahasa Indonesia anda sering memberikan kesempatan buat teman untuk mengemukakan pendapatnya tentang topik yang ingin di diskusikan, dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang masi positif walaupun ada 1 orang siswa kelas XI menjawab sangat tidak setuju. Dilihat dari maksim kesempatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka tentang topik yang dibicarakan. Begitu halnya dengan siswa kelas X dengan kelas XI siswa yang baik karena selalu memberikan kesempatan kepada temannya untuk mengutarakan menyatakan pendapatnya saat berdiskusi tentang topik yang ingin di diskusikan.

Berdasarkan pernyataan nomor 16 anda memberikan kesempatan kepada guru bahasa Indonesia anda untuk menjelaskan dulu sebelum anda bertanya apa yang anda tidak pahami, dapat dilihat bahwa respon siswa X dan siswa XI terbilang masi positif walaupun ada 1 orang siswa kelas XI menjawab tidak setuju dan 1 orang lagi menjawab sangat tidak setuju. Dengan melihat maksim kesempatan menyatakan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka tentang topik yang dibicarakan, dapat dilihat juga siswa kelas X dan kelas XI sangat menghargai guru bahasa Indonesia dengan setuju memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada gurunya menjelaskan sebelum mereka menanyakan yang mereka tidak pahami.

6. Indikator Maksim Simpati

Berdasarkan pernyataan nomor 17 anda merasa simpati apa bila ada teman tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan guru bahasa Indonesia, sehingga anda berusaha menjelaskannya dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang masi positif walaupun ada siswa kelas X 2 orang dan siswa kelas XI 1 orang menjawab tidak setuju. Dengan melihat indikator maksim simpati mengharuskan peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dengan menunjukkan perhatian, mengucapkan selamat saat situasi senang, dan berbelasungkawa saat terjadi musibah, dilihat bahwa adanya rasa simpati sesama siswa kelas X dengan kelas XI kepada temanya yang tidak mengerti tentang pelajaran bahasa Indonesia sehingga mereka berusaha membantu dan menjelaskan kepada temannya tersebut.

Berdasarkan pernyataan nomor 18 anda sering mengucapkan selamat apa bila ada teman anda memiliki nilai bagus dalam pelajaran bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang masih positif walaupun ada 1 orang siswa kelas XI menjawab tidak setuju. Dengan melihat maksim simpati menyatakan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dengan menunjukkan perhatian, mengucapkan selamat saat situasi senang. Begitu juga yang terjadi di siswa kelas XI dengan kelas XI tidak ada yang saling benci maupun iri terhadap temannya bahkan mereka saring mengucapkan selamat apa bila ada temannya yang memiliki nilai bagus dalam pelajaran bahasa Indonesia.

D. Analisis Data Studi Komparatif Tingkat Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Antara Siswa Kelas X Dan Siswa Kelas XI Di M.A Aisyiyah Sungguminasa

Untuk menentukan korelasi atau tingkat hubungan antara variabel tindak tutur dari siswa kelas X dengan siswa kelas XI dan variabel Kesantunan Berbahasa pada tabel koefisien korelasi dibawah ini.

Tabel 4.3 Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 s.d 0,20	Kurang Kuat
>0,20 s.d 0,40	Agak Kuat
>0,40 s.d 0,60	Cukup Kuat
>0,60 s.d 0,80	Kuat
>0,80 s.d 1.00	Sangat Kuat

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berikut ini adalah hasil pengolahan data penelitian Studi Komparatif Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa kelas X dengan siswa kelas XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa, dengan menggunakan metode korelasi *Pearson* sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Correlations Kelas X

		klsX_X1	klsX_Y
klsX_X1	Pearson Correlation	1	,805**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	42	42
klsX_Y	Pearson Correlation	,805**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa korelasi antara variabel tindak tutur siswa kelas X M.A Aisyiyah Sungguminasa dan prinsip

kesantunan berbahasa 0,805. Nilai 0,805 berada di antara 0,80 sampai dengan 0,100, maka dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi antara variabel tindak tutur dari siswa kelas X M.A Aisyiyah Sungguminasa dan dengan variabel prinsip kesantunan berbahasa sangat kuat.

Tabel 4.5 Correlations Kelas XI

		klsXI_X2	klsXI_Y
klsXI_X2	Pearson Correlation	1	,478**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	42	42
klsXI_Y	Pearson Correlation	,478**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa korelasi antara variabel tindak tutur siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa dan prinsip kesantunan berbahasa 0,478. Nilai 0,478 berada di antara 0,40 sampai dengan 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi antara variabel tindak tutur dari siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa dan dengan variabel prinsip kesantunan berbahasa cukup kuat.

1. Keeratan Pengaruh

Untuk mengetahui keeratan pengaruh Studi Komparatif Terhadap Tingkat Kesantunan Berbahas Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dengan kelas XI, peneliti menggunakan regresi linear sederhana.

Tabel 4.6 Regresi kelas X

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,805 ^a	,649	,640	2,472

a. Predictors: (Constant), klsX_X1

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa R adalah 0,805 maka R^2 adalah 0,649. Hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus: Kesantunan Berbahasa– $R^2 \times$ maka kesantunan berbahasa 0,649 %. Dari hasil rumus perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa studi komparatif tingkat kesantunan berbahasa kelas X dalam proses pembelajaran sebesar 64,9%.

Tabel 4.7 Regresi kelas XI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,478 ^a	,228	,209	3,280

a. Predictors: (Constant), klsXI_X2

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa R adalah 0,478 maka R^2 adalah 0,228. Hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus: Kesantunan Berbahasa– $R^2 \times$ maka kesantunan berbahasa 0,228 %. Dari hasil rumus perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa studi komparatif tingkat kesantunan berbahasa kelas XI dalam proses pembelajaran sebesar 22,8%

2. Signifikasi studi komparatif tingkat kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa kelas X dengan siswa kelas XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa

Untuk mengetahui variabel adakah perbedaan tingkat kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa kelas X dengan siswa kelas XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa , untuk itu digunakan uji t. Dalam uji t dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat perbedaan kesantunan berbahasa antara siswa kelas X dengan XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa.

Ha : terdapat perbedaan kesantunan berbahasa antara siswa kelas X dengan XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa.

Untuk menguji hipotesis tersebut, apakah Ho diterima atau ditolak maka dilakukan uji t dengan derajat bebas. Untuk menentukan df (*degree of freedom*) maka digunakan rumus:

$$df = n - k$$

$$df = 42 - 2 \text{ dan } 37 - 2$$

$$df = 40 \text{ siswa kelas X dan } 37 \text{ siswa kelas XI}$$

keterangan:

n: Jumlah Sampel

k: Jumlah Variabel

tolak ukur penerimaan atau penolakan Ho adalah sebagai berikut:

1. Ho diterima jika t hitung lebih kecil dari t tabel
2. Ho ditolak jika t hitung lebih besar dari t tabel (Ha diterima)

Tabel 4.8 Hasil Uji T kelas X

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
Model				

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,090	3,427		3,819	,000
	klsX_X1	1,424	,166	,805	8,593	,000

a. Dependent Variable: klsX_Y

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Dari hasil pengolahan data tabel diatas yang merupakan *output* dari pengolahan model regresi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data uji t, diketahui t hitung kesantunan berbahasa kelas X (8,593) > dari t tabel (1,683) atau sig. (0,000) < alpha (0,1) adalah signifikan pada taraf signifikansi 10% dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa faktor studi komperatif tingkat kesantunan berbahasa berhubungan secara signifikan terhadap siswa kelas X M.A Aisyiyah Sungguminasa.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 13,090 + 1,424X$$

$$\text{Siswa kelas 1(X)} = 13,090 + 1,424 \text{ menonton}$$

Dimana:

Y=tingkat kesantunan berbahasa

a= Konstanta/intersep (besarnya Y jika X=0)

b= Koefisien regresi (besarnya perubahan Y akibat perubahan X)

X= siswa kelas 1(X)

e= Kesalahan pengganggu (*error*)

berdasarkan hasil uji hipotesis maka diketahui bahwa setiap proses satuan proses pembelajaran bahasa Indonesia maka kesantunan berbahasa kelas X meningkat 14,51 satuan atau dibulatkan 15%.

Tabel 4.9 Hasil Uji T kelas XI

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,449	5,193		4,515	,000
	klsXI_X2	,870	,253	,478	3,442	,001

a. Dependent Variable: klsXI_Y

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Dari hasil pengolahan data tabel diatas yang merupakan *output* dari pengolahan model regresi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data uji t, diketahui t hitung kesantunan berbahasa kelas XI (3,442) > dari t tabel (1,687) atau sig. (0,000) < alpha (0,1) adalah signifikan pada taraf signifikansi 10% dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa faktor studi komperatif tingkat kesantunan berbahasa berhubungan secara signifikan terhadap siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 23,449 + 0,870 X$$

$$\text{Siswa kelas 2(XI)} = 23,449 + 0,870 \text{ menonton}$$

Dimana:

Y = Tingkat Kesantunan Berbahasa

a = Konstanta/intersep (besarnya Y jika $X=0$)

b = Koefisien regresi (besarnya perubahan Y akibat perubahan X)

X = Siswa Kelas 2(XI)

e = Kesalahan pengganggu (*error*)

berdasarkan hasil uji hipotesis maka diketahui bahwa setiap proses satuan proses pembelajaran bahasa Indonesia maka kesantunan berbahasa kelas XI meningkat 24,31 satuan atau dibulatkan 24%.

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan Hipotesis H_a diterima karena terdapat perbedaan kesantunan berbahasa antara siswa kelas X dengan XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa. kesantunan berbahasa kelas X (8,593) lebih besar dari kesantunan berbahasa kelas XI (3,442).

E. Pembahasan

kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam kesantunan (*politiness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan.

Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

Belajar kesantunan berbahasa dapat kita pelajari salah satunya di sekolah pada saat proses belajar mengajar, begitulah yang terjadi di M.A Aisyiyah Sungguminasi bagaimana kesantunan berbahasa sangat dijaga antara murid dengan guru maupun murid dengan murid lainnya sehingga ada saling rasa menghargai satu sama lainnya.

1. Tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X dengan kelas XI dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa.

A. Siswa Kelas X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata reaksi siswa kelas X positif dan memang beranggapan bahwa tingkat kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran sangat tinggi dapat dilihat di regresi tabel 4.6 tingkat kesantunan berbahasa kelas X dalam proses pembelajaran sebesar 64,9%. Adapun tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa, dimana pandangan tersebut di ukur dengan melihat frekuensi tertinggi dari jawaban siswa X. Pada frekuensi tertinggi belajar bahasa Indonesia memberikan pengetahuan bertutur kata ditunjukkan bahwa siswa kelas X dalam proses

pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa beranggapan bahwa dengan belajar bahasa Indonesia memberikan pengetahuan tentang bagaimana bertutur kata dengan baik yakni dengan frekuensi 88% atau sebanyak 37 siswa kelas X M.A Aisyiyah Sungguminasa memberikan rekasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X M.A Aisyiyah Sungguminasa belajar bertutur kata yang baik mereka peroleh dari pelajaran bahasa Indonesia yang di dapat dari sekolahnya.

Sesuai dengan pernyataan diatas yaitu pandangan siswa kelas X M.A Aisyiyah Sungguminasa tentang kesantunan berbahasa yang di peroleh dari mata pelajaran Indonesia seperti yang dikatakan Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Demikian halnya dengan siswa kelas X M.A Aisyiyah Sungguminasa yang merasa senang dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajarkan mereka bagaimana tuturan berbahasa yang baik tidak terdengar memaksa atau angkuh.

B. Siswa Kelas XI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata reaksi siswa kelas XI positif dan memang beranggapan bahwa tingkat kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran cukup tinggi dapat dilihat di regresi tabel 4.25 tingkat kesantunan berbahasa kelas XI dalam proses pembelajaran sebesar 22,8%. Adapun tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas XI dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa, dimana pandangan tersebut di ukur dengan melihat frekuensi tertinggi dari jawaban siswa XI.

Pada frekuensi tertinggi memberikan pujian kepada teman dan guru ditunjukkan bahwa siswa kelas XI dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa beranggapan bahwa mereka senang memberikan pujian kepada teman bahkan guru bahasa Indonesia anda sendiri dengan frekuensi 59% atau sebanyak 22 siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa memberikan reaksi positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa siswa yang tidak suka mencela orang lain bahkan mereka lebih suka memuji temannya juga gurunya saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia di dalam kelas.

Sesuai dengan pernyataan diatas yaitu siswa kelas XI M.A Aisyiyah senang memberikan pujian kepada teman bahkan guru bahasa Indonesianya seperti yang dikatakan leech (2011), kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan

pendengar. Maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar

Demikian halnya dengan siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa terdapat banyak hal yang dilakukan dengan kata-kata salah satunya itu adalah saling memuji dalam hal atau tindakan yang baik tanpa harus meyinggung satu sama lain.

2. Ada atau tidaknya perbedaan antara tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X dengan XI dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa.

Dari hasil penelitian ini dapat saya simpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X dengan XI dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa, kesantunan berbahasa kelas X (8,593) lebih besar dari kesantunan berbahasa kelas XI (3,442) dapat dilihat dari tabel 4.26 dan tabel 4.27.

Hal ini dikarenakan terdapat jumlah siswa yang berbeda di antara dua kelas yaitu kelas X 42 siswa dengan kelas XI 37 siswa di M.A Aisyiyah Sungguminasa. Sehingga siswa kelas X memiliki kesantunan berbahasa lebih tinggi dari kelas XI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil Analisis dan pembahasan peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan siswa kelas X tentang kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, jika dilihat dari frekuensi tertinggi siswa kelas X dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di M.A Aisyiyah Sungguminasa beranggapan bahwa dengan belajar bahasa Indonesia memberikan pengetahuan tentang bagaimana bertutur kata dengan baik. Pandangan siswa kelas XI tentang memberikan pujian kepada teman dan guru, jika dilihat dari frekuensi tertinggi siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa siswa yang tidak suka mengcelah orang lain bahkan mereka lebih suka memuji temannya juga gurunya saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia di dalam kelas.
2. Jika melihat hasil penelitian terdapat perbedaan tingkat kesantunan berbahasa di antara kelas X dengan XI itu dipengaruhi oleh faktor jumlah murid yang berbeda di antara kedua kelas tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian di M.A Aisyiyah, adapun implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum dapat mengungkapkan secara keseluruhan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa di karenakan peneliti hanya fokus di satu mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia.

2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu memperluas cakupan wilayah penelitian sehingga dapat mewakili keadaan yang sebenarnya karena penelitian ini belum dapat mengungkapkan seluruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa di M.A Aisyiyah Sungguminasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi, Ammar. 2011. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Linguistik Indonesia. Vol.2 : 167-184.
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geoffrey Leech. Prinsip-prinsip Pragmatik. (Jakarta: UI-Press, 2011). Hlm, 206-207
- Harimurti, Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iswamati, Diah. 2018. *Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Memberikan Penguatan Siswa Kelas X Sman 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Diunduh pada tanggal 21 Mei 2018 pukul 17:24. Online. <http://digilib.unila.ac.id>.
- Kurniawati, Oktafiana. 2012. *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas Xi Sma N 1 Sleman*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unuversitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Kriyantono, rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahayu, Srikandi. 2017. *Pengertian Eksperimen serta Karakteristik*. Diunduh pada tanggal 21 Mei 2018. Online. <http://seputarpengertian.blogspot.co.id>.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- P Siagian, Sondang *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Cet III; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004),

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sarjana. 2015. *Jenis-jenis dan Desain Rancangan*. diunduh pada tanggal 21 mei 2018 pukul 15: 34. *Online*.<http://www.infosarjana.com>.
- Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

TABEL PENYUSUN KUSIONER

**“STUDI KOMPARATIF TINGKAT KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ANTARA
SISWA KELAS X DENGAN KELAS XI DI M.A AISYIYAH
SUNGGUMINASA”**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor pernyataan
Tindak Tutar	(1) Perlokusi (2) Ilokusi (3) Lokusi	(1) tuturan yang di tuturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan (2) tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan menggunakan untuk melakukan suatu tindakan, (3) tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif	Perlokusi 1-2 Ilokusi 3-4 Lokusi 5-6

<p>Prinsip Kesantunan Berbahasa</p>	<p>(1) Maksim Kearifan (2) Maksim Kederawanan (3) Maksim Pujian (4) Maksim Kerendahan Hati (5) Maksim Kesempatan (6) Maksim Simpati</p>	<p>(1) Penutur berusaha mengurangi penggunaan ungkapan dan pernyataan yang dapat merugikan mitra tutur. Sebaliknya berusaha bersikap arif/bijaksana dengan mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur. (2) Penutur bersikap menghormati mitra tuturnya dengan tidak menguntungkan diri sendiri dan memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur. (3) Tidak mengecam mitra tutur, tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan memberikan pujian sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur. (4) Penutur bersikap rendah hati, dengan cara tidak memuji diri sendiri, tidak menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dibanding lawan tutur. (5) Menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka tentang topik yang dibicarakan. Mengharuskan peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dengan menunjukkan perhatian, mengucapkan selamat saat situasi senang, dan berbelasungkawa saat terjadi musibah.</p>	<p>Maksim Kearifan 7-8 Maksim Kederawanan 9-10 Maksim Pujian 11-12 Maksim Kerendahan Hati 13-14 Maksim Kesempatan 15-16 Maksim Simpati 17-18</p>
--	--	--	---

Lampiran 2

KUSIONER PENELITIAN

**“STUDI KOMPARATIF TINGKAT KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ANTARA**

**SISWA KELAS X DENGAN KELAS XI DI M.A AISYIAH
SUNGGUMINASA”**

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah setiap daftar pernyataan dengan teliti.
2. Semua jawaban tidak ada yang benar dan yang salah sehingga yang diharapkan adalah jawaban yang sesungguhnya dari anda.
3. Beri tanda centang (\checkmark) atau (X) pada salah satu pilihan jawaban yang menurut anda paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada.
4. Ada empat skala yang digunakan dalam tiap pernyataan yaitu:
SS = Sangat Setuju
S = Setuju
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Nama :

Jenis kelamin : (L/P)

Kelas :

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Dengan belajar bahasa Indonesia memberikan pengetahuan tentang bagaimana bertutur kata dengan baik				
2	Dalam pelajaran bahasa Indonesia guru sering memberikan pujian dengan tutur kata yang baik dan anda mencontoh hal tersebut				
3	Anda sering memberikan informasi kepada teman anda yang mereka tidak ketahui dengan cara berbicara dan tindak tutur yang baik				
4	Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia apa yang anda dapat dapat anda praktekan dalam kehidupan sehari-hari				
5	Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia saat guru anda menjelaskan anda sudah mengerti walaupun apa yang guru anda sampaikan hanya sebagian dari proses pembelajaran				
6	Disaat debat atau diskusi di mata pelajaran bahasa Indonesia anda sudah mengerti apa				

	yang ingin disampaikan teman anda walaupun apa yang dia sampaikan hanya bersifat informatif				
7	Saat guru bahasa Indonesia anda menjelaskan dan melakukan kesalahan, anda akan bersikap arif/bijaksana dengan tidak memotong pembicaraan atau bahkan menertawainya				
8	Saat berdiskusi atau berdebat di mata pelajaran bahasa Indonesia anda akan bersikap arif/bijaksana menghargai teman anda saat menyampaikan pendapatnya				
9	Saat kelompok anda melakukan kesalahan anda tidak menyalahkan kesalahan itu pada salah satu teman anda, bahkan anda merasa dermawan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut				
10	Saat anda berdiskusi di kelas, ada salah satu teman anda mengajukan pertanyaan tetapi tidak sesuai dengan konteks diskusi. Anda berusaha dermawan menjawab pertanyaan tersebut dan memberitahu teman anda apa yang dia tanyakan itu salah tanpa harus memojokkannya ataupun bahkan mencelahnya				
11	Saat mata pelajaran bahasa Indonesia anda tidak pernah merendahkan ataupun mencaci teman anda saat dia melakukan kesalahan				
12	Anda senang memberikan pujian kepada teman anda bahkan guru bahasa Indonesia anda sendiri				
13	Saat proses pembelajaran bahasa Indonesia guru anda mengajarkan rendah hati dan tidak menyombongkan diri				
14	Walaupun anda sudah mengerti apa yang di jelaskan guru bahasa Indonesia anda, anda tidak pernah memuji diri sendiri bahwa anda lebih baik dari pada teman anda sendiri				
15	Dalam kelompok diskusi bahasa Indonesia anda sering memberikan kesempatan buat teman anda untuk mengemukakan pendapatnya tentang topik yang ingin di diskusikan				
16	Anda memberikan kesempatan kepada guru bahasa Indonesia anda untuk menjelaskan tentang apa yang anda diskusikan				

17	Anda merasa simpati apa bila ada teman anda tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan guru bahasa Indonesia anda, sehingga anda berusaha menjelaskannya				
18	Anda sering mengucapkan selamat apa bila ada teman anda memiliki nilai bagus dalam pelajaran bahasa Indonesia				

Lampiran 3

Hasil kuesioner yang dihitung menggunakan SPSS

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID

The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

CORRELATIONS

```
/VARIABLES=kls1x_1 kls1x_2 kls1x_3 kls1x_4 kls1x_5 kls1x_6 kls1y_7 kls1y_8 kls1y_9  
kls1y_10 kls1y_11 kls1y_12 kls1y_13 kls1y_14 kls1y_15 kls1y_16 kls1y_17 kls1y_18 total
```

```
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
```

```
/MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

Notes

Output Created		07-SEP-2018 21:20:18
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

kls1y_15	Pearson Correlation	,386*	,520**	,294	,548**	,421**	,483**	,474**	,623**	,592**	,330*	,714**
	Sig. (2-tailed)	,012	,000	,059	,000	,006	,001	,002	,000	,000	,033	,000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
kls1y_16	Pearson Correlation	,140	,359*	,127	,370*	,290	,412**	,278	,197	,233	,081	,362*
	Sig. (2-tailed)	,377	,020	,424	,016	,062	,007	,075	,211	,137	,611	,018
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
kls1y_17	Pearson Correlation	,060	,192	,217	,369*	,289	,587**	,354*	,359*	,372*	-,136	,498**
	Sig. (2-tailed)	,707	,222	,167	,016	,063	,000	,021	,019	,015	,390	,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
kls1y_18	Pearson Correlation	-,021	,370*	,417**	,323*	,449**	,505**	,373*	,537**	,518**	,125	,619**
	Sig. (2-tailed)	,894	,016	,006	,037	,003	,001	,015	,000	,000	,430	,000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
total	Pearson Correlation	,393**	,666**	,578**	,718**	,563**	,783**	,647**	,721**	,779**	,469**	,887**
	Sig. (2-tailed)	,010	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,002	,000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42

Correlations

	kls1y_1 2	kls1y_1 3	kls1y_1 4	kls1y_1 5	kls1y_1 6	kls1y_1 7	kls1y_1 8	total
kls1x_1 Pearson Correlation	,170	,386*	,069	,386*	,140	,060	-,021	,393**

	Sig. (2-tailed)	,394	,779		,013	,246	,203	,394	,005
	N	42	42	42	42	42	42	42	42
kls1y_1 5	Pearson Correlation	,633**	,523**	,379*	1	,474**	,327*	,619**	,801**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,013		,002	,035	,000	,000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42
kls1y_1 6	Pearson Correlation	,258	,251	,183	,474**	1	,493**	,420**	,506**
	Sig. (2-tailed)	,099	,110	,246	,002		,001	,006	,001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42
kls1y_1 7	Pearson Correlation	,309*	,327*	,200	,327*	,493**	1	,556**	,562**
	Sig. (2-tailed)	,046	,035	,203	,035	,001		,000	,000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42
kls1y_1 8	Pearson Correlation	,556**	,427**	,135	,619**	,420**	,556**	1	,691**
	Sig. (2-tailed)	,000	,005	,394	,000	,006	,000		,000
	N	42	42	42	42	42	42	42	42
total	Pearson Correlation	,671**	,644**	,425**	,801**	,506**	,562**	,691**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,005	,000	,001	,000	,000	
	N	42	42	42	42	42	42	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

SAVE OUTFILE='C:\Users\CTC\Documents\spss kelas x elvira.sav'

/COMPRESSED.

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.

CORRELATIONS

/VARIABLES=kls2x_1 kls2x_2 kls2x_3 kls2x_4 kls2x_5 kls2x_6 kls2y_7 kls2y_8 kls2y_9
kls2y_10 kls2y_11 kls2y_12 kls2y_13 kls2y_14 kls2y_15 kls2y_16 kls2y_17 kls2y_18 total

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

Output Created		07-SEP-2018 22:27:16
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	37
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

kls2y_15	Pearson Correlation	,147	-,020	,105	,033	-,008	-,132	,040	,509**	,461**	,148	,107
	Sig. (2-tailed)	,384	,907	,538	,846	,963	,434	,814	,001	,004	,383	,527
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
kls2y_16	Pearson Correlation	,012	,071	,183	-,097	-,139	-,172	-,035	,349*	,178	-,088	,057
	Sig. (2-tailed)	,944	,677	,279	,567	,412	,308	,835	,034	,293	,604	,737
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
kls2y_17	Pearson Correlation	,176	,261	,076	,362*	,020	,157	,132	,016	,125	,328*	-,049
	Sig. (2-tailed)	,296	,119	,654	,028	,906	,353	,437	,927	,461	,048	,774
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
kls2y_18	Pearson Correlation	,036	,402*	,450**	,108	,200	,101	,158	,219	,374*	,360*	,138
	Sig. (2-tailed)	,832	,014	,005	,525	,235	,553	,351	,193	,023	,029	,415
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
total	Pearson Correlation	,224	,330*	,577**	,463**	,396*	,382*	,472**	,695**	,660**	,564**	,469**
	Sig. (2-tailed)	,183	,046	,000	,004	,015	,020	,003	,000	,000	,000	,003
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37

Correlations

	kls2y_1 2	kls2y_1 3	kls2y_1 4	kls2y_1 5	kls2y_1 6	kls2y_1 7	kls2y_1 8	total
kls2x_1 Pearson Correlation	,007	,118	-,097	,147	,012	,176	,036	,224

	Sig. (2-tailed)	,250	,968		,753	,609	,958	,456	,060
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
kls2y_1 5	Pearson Correlation	,064	,536**	,053	1	,401*	,081	,109	,460**
	Sig. (2-tailed)	,705	,001	,753		,014	,634	,521	,004
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
kls2y_1 6	Pearson Correlation	,105	,313	,087	,401*	1	,091	,418**	,363*
	Sig. (2-tailed)	,538	,059	,609	,014		,590	,010	,027
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
kls2y_1 7	Pearson Correlation	,211	,100	,009	,081	,091	1	,058	,372*
	Sig. (2-tailed)	,210	,555	,958	,634	,590		,732	,023
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
kls2y_1 8	Pearson Correlation	-,150	-,226	,126	,109	,418**	,058	1	,494**
	Sig. (2-tailed)	,377	,179	,456	,521	,010	,732		,002
	N	37	37	37	37	37	37	37	37
total	Pearson Correlation	,340*	,372*	,312	,460**	,363*	,372*	,494**	1
	Sig. (2-tailed)	,039	,023	,060	,004	,027	,023	,002	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

RELIABILITY

```
/VARIABLES=kelas1_x1 kelas1_x2 kelas1_x3 kelas1_x4 kelas1_x5 kelas1_x6 jumlah_x
kelas1_y7 kelas1_y8 kelas1_y9 kelas1_y10 kelas1_y11 kelas1_y12 kelas1_y13
kelas1_y14 kelas1_y15 kelas1_y16 kelas1_y17 kelas1_y18 jumlah_y
```

```
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes

Output Created		08-SEP-2018 09:35:49
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Matrix Input		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=kelas1_x1 kelas1_x2 kelas1_x3 kelas1_x4 kelas1_x5 kelas1_x6 jumlah_x kelas1_y7 kelas1_y8 kelas1_y9 kelas1_y10 kelas1_y11 kelas1_y12 kelas1_y13 kelas1_y14 kelas1_y15 kelas1_y16 kelas1_y17 kelas1_y18 jumlah_y /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,01

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	42	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,860	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kelas1_x1	121,93	148,312	,371	,860
kelas1_x2	122,48	143,036	,641	,854
kelas1_x3	122,57	142,983	,543	,854
kelas1_x4	122,43	141,422	,694	,852
kelas1_x5	122,48	142,792	,525	,854

kelas1_x6	122,43	139,080	,761	,849
jumlah_x	105,26	104,198	,878	,830
kelas1_y7	122,26	143,613	,622	,854
kelas1_y8	122,33	142,667	,700	,853
kelas1_y9	122,40	142,100	,762	,852
kelas1_y10	122,24	145,844	,437	,857
kelas1_y11	122,29	140,599	,878	,850
kelas1_y12	122,38	143,364	,647	,854
kelas1_y13	122,29	143,624	,619	,854
kelas1_y14	122,48	144,353	,375	,857
kelas1_y15	122,29	141,672	,785	,851
kelas1_y16	122,05	146,193	,480	,857
kelas1_y17	122,12	143,912	,530	,855
kelas1_y18	122,24	143,113	,669	,853
jumlah_y	83,45	69,571	,944	,893

RELIABILITY

```

/VARIABLES=kelas2_x1 kelas2_x2 kelas2_x3 kelas2_x4 kelas2_x5 kelas2_x6 jumlah_x
kelas2_y7 kelas2_y8 kelas2_y9 kelas2_y10 kelas2_y11 kelas2_y12 kelas2_y13
kelas2_y14 kelas2_y15 kelas2_y16 kelas2_y17 kelas2_y18 jumlah_y

```

```

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

```

```

/MODEL=ALPHA

```

```

/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

Output Created	08-SEP-2018 09:41:42	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=kelas2_x1 kelas2_x2 kelas2_x3 kelas2_x4 kelas2_x5 kelas2_x6 jumlah_x kelas2_y7 kelas2_y8 kelas2_y9 kelas2_y10 kelas2_y11 kelas2_y12 kelas2_y13 kelas2_y14 kelas2_y15 kelas2_y16 kelas2_y17 kelas2_y18 jumlah_y /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,01

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	88,1
	Excluded ^a	5	11,9
	Total	42	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,777	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kelas2_x1	118,86	86,065	,177	,777

kelas2_x2	119,27	85,036	,284	,774
kelas2_x3	119,19	80,435	,522	,761
kelas2_x4	119,16	83,640	,420	,769
kelas2_x5	119,43	83,641	,340	,771
kelas2_x6	119,30	83,715	,323	,771
jumlah_x	102,24	65,689	,573	,749
kelas2_y7	119,19	81,324	,402	,766
kelas2_y8	119,14	80,231	,659	,759
kelas2_y9	119,08	81,743	,627	,763
kelas2_y10	119,27	82,425	,524	,765
kelas2_y11	119,32	82,781	,416	,768
kelas2_y12	119,19	84,824	,292	,773
kelas2_y13	119,19	84,213	,320	,772
kelas2_y14	119,19	84,602	,253	,774
kelas2_y15	119,24	82,689	,404	,768
kelas2_y16	119,08	83,521	,296	,772
kelas2_y17	119,14	84,176	,319	,772
kelas2_y18	119,16	82,917	,448	,767
jumlah_y	81,65	38,734	,812	,780

CORRELATIONS

/VARIABLES=klxX_X1 klsX_Y

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

Output Created	09-SEP-2018 09:06:02	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=klsX_X1 klsX_Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,05

Correlations

	klsX_X1	klsX_Y
--	---------	--------

klsX_X1	Pearson Correlation	1	,805**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	42	42
klsX_Y	Pearson Correlation	,805**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

CORRELATIONS

/VARIABLES=klsXI_X2 klsXI_Y

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

Output Created	09-SEP-2018 09:08:04	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42

Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=klsXI_X2 klsXI_Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,06

Correlations

		klsXI_X2	klsXI_Y
klsXI_X2	Pearson Correlation	1	,478**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	42	42
klsXI_Y	Pearson Correlation	,478**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

REGRESSION

```

/MISSING LISTWISE

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA

/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)

/NOORIGIN

/DEPENDENT klsX_Y

/METHOD=ENTER klsX_X1.

```

Regression

Notes

Output Created	09-SEP-2018 09:48:10	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT klsX_Y /METHOD=ENTER klsX_X1.
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,03
	Memory Required	1356 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	klxX_X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: klsX_Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,805 ^a	,649	,640	2,472

a. Predictors: (Constant), klsX_X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	451,219	1	451,219	73,842	,000 ^b
	Residual	244,424	40	6,111		
	Total	695,643	41			

a. Dependent Variable: klsX_Y

b. Predictors: (Constant), klsX_X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,090	3,427		3,819	,000
	klxX_X1	1,424	,166	,805	8,593	,000

a. Dependent Variable: klsX_Y

REGRESSION

/MISSING LISTWISE

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA

/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)

/NOORIGIN

/DEPENDENT klsXI_Y

/METHOD=ENTER klsXI_X2.

Regression

Notes

Output Created		09-SEP-2018 10:03:35
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT klsXI_Y /METHOD=ENTER klsXI_X2.
Resources	Processor Time	00:00:00,09
	Elapsed Time	00:00:00,09
	Memory Required	1356 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	klsl_X2 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: klsXI_Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,478 ^a	,228	,209	3,280

a. Predictors: (Constant), klsXI_X2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127,403	1	127,403	11,845	,001 ^b
	Residual	430,216	40	10,755		
	Total	557,619	41			

a. Dependent Variable: klsXI_Y

b. Predictors: (Constant), klsXI_X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,449	5,193		4,515	,000
	klsl_X2	,870	,253	,478	3,442	,001

a. Dependent Variable: klsXI_Y

Notes

Output Created		09-SEP-2018 10:45:46
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	42
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		<p>CORRELATIONS</p> <p>/VARIABLES=cls_X cls_XI</p> <p>/PRINT=TWOTAIL NOSIG</p> <p>/MISSING=PAIRWISE.</p>
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,81

Lampiran 4

Tabel hasil hitungan kelas X

No	XI (kelas X)						JML	Y (kelas X)										JML	TOTAL		
	1	2	3	4	5	6		7	8	9	10	11	12	13	14	15	16			17	18
1	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	39	87
2	4	3	3	3	3	3	19	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	39	88
3	4	3	3	3	3	3	19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	39	88
4	4	3	3	3	3	3	19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	38	87
5	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	72
6	4	4	3	4	4	4	23	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	46	89
7	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	72
8	4	3	3	3	3	3	19	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	39	88
9	4	3	3	3	4	3	20	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	39	89
10	4	3	3	3	3	3	19	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	38	87
11	4	3	2	2	2	2	15	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	36	81
12	4	3	4	4	3	4	22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	70
13	4	3	3	3	4	4	21	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	45	88
14	4	3	3	3	4	4	21	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	44	88
15	4	2	2	3	3	2	16	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	42	88
16	4	4	2	4	3	3	20	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	45	88
17	4	3	3	3	2	4	19	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	41	80
18	4	3	2	4	2	4	19	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	43	82
19	4	4	4	4	2	2	20	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	36	88
20	4	3	4	2	4	4	21	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	42	88
21	3	3	3	3	4	2	18	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	39	87
22	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	72
23	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	84
24	4	4	3	3	4	4	22	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	45	87
25	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	47	71
26	4	4	4	4	3	3	22	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45	87
27	4	3	4	4	3	4	22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	70
28	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	39	87
29	4	3	3	3	3	3	19	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	39	88
30	4	4	3	4	4	4	23	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	46	89
31	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	72
32	4	3	3	3	3	3	19	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	39	88
33	4	3	3	3	4	3	20	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	39	89
34	4	3	3	3	3	3	19	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	38	87
35	4	3	4	4	4	4	23	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	38	81
36	4	4	4	4	3	3	22	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45	87
37	4	3	4	4	3	4	22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	70
38	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	39	87
39	4	3	3	3	3	3	19	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	39	88
40	4	4	3	4	4	4	23	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	46	89
41	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	72
42	4	4	3	3	4	4	22	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	45	87
43	Jumlah						862													1779	2442

Tabel hasil hitungan kelas XI

1		X2 (kelas XI)							Y (kelas XI)													
2	No	1	2	3	4	5	6	JML	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	JML	TOTAL
3	1	3	3	4	3	3	3	19	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	38	57
4	2	4	3	3	4	3	4	21	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	40	61
5	3	3	3	3	3	2	3	17	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	33	50
6	4	4	3	4	3	4	3	21	1	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	39	60
7	5	4	4	4	4	2	2	20	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	44	64
8	6	4	4	4	3	2	2	19	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	44	63
9	7	4	3	3	3	3	3	19	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	40	59
10	8	4	4	2	3	3	3	19	2	3	3	3	2	4	4	2	4	4	3	3	37	56
11	9	4	3	2	4	3	3	19	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	38	57
12	10	4	3	2	4	3	3	19	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	38	57
13	11	3	3	3	3	3	3	18	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	40	58
14	12	3	3	2	3	3	3	17	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	38	55
15	13	4	3	3	3	3	3	19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	55
16	14	3	3	4	3	3	3	19	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	40	59
17	15	4	3	3	3	3	3	19	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	41	60
18	16	3	3	4	3	3	2	18	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	40	58
19	17	4	4	4	4	4	4	24	4	2	3	3	2	3	2	3	1	2	4	4	33	57
20	18	4	3	3	3	3	3	19	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	37	56
21	19	4	3	2	4	2	3	18	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	47	65
22	20	4	3	4	4	4	4	23	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	2	42	65
23	21	4	3	4	4	4	4	23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	46	69
24	22	4	3	3	3	3	3	19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	55
25	23	4	3	3	4	3	4	21	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	40	61
26	24	4	3	3	3	3	3	19	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	44	63
27	25	4	4	4	3	3	3	21	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	44	65
28	26	4	3	4	4	3	3	21	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	46	67
29	27	4	4	4	3	3	4	22	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	45	67
30	28	3	3	4	4	4	4	22	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45	67
31	29	3	4	4	4	4	4	23	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	43	66
32	30	4	4	4	3	4	4	23	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	43	66
33	31	4	3	4	4	4	4	23	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	43	66
34	32	4	4	4	4	3	3	22	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	42	64
35	33	4	4	3	3	3	4	21	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	40	61
36	34	4	4	4	4	4	4	24	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	43	67
37	35	3	3	3	3	3	4	19	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	40	59
38	36	3	3	4	4	4	4	22	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	45	67
39	37	4	4	4	3	3	3	21	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	45	66
40	Jumlah							753											1515	2268		

Lampiran 5

Tabel hasil hitung kelas X dengan kelas XI

Deskripsi Tindak tutur

Deskripsi dalam penelitian ini, variabel penelitian yakni siswa-siswi kelas X dengan kelas XI M.A Aisyah Sungguminasa mengenai tindak tutur siswa-siswi kelas X dengan kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa yaitu variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Pernyataan dalam variabel bebas menggunakan pilihan jawaban sesuai dengan skala likert 1-4. Dalam variabel tindak tutur terbagi menjadi 3 indikator yaitu:

4. Perlokusi
5. Illokusi
6. Lokusi

4. Indikator Perlokusi

Tabel Belajar Bahasa Indonesia Memberikan Pengetahuan Bertutur Kata

Dengan belajar bahasa Indonesia memberikan pengetahuan tentang bagaimana bertutur kata dengan baik	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	37 (88%)	27 (73%)
Setuju	5 (12%)	10 (27%)
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel mengenai belajar bahasa Indonesia memberikan pengetahuan bertutur kata, dapat dilihat bahwa respon siswa terbilang positif karena diantara dua kelas tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa dengan belajar bahasa Indonesia memberikan pengetahuan tentang bertutur kata yang baik terhadap siswa-siswi kelas X dan kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa.

Tabel Guru Memberikan Pujian Tutur Kata Yang Baik

Dalam pelajaran bahasa Indonesia guru sering memberikan pujian dengan tutur kata yang baik dan anda mencontoh hal tersebut	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	15 (36%)	25 (68%)
Setuju	26 (62%)	12 (32%)
Tidak Setuju	1(2%)	-
Sangat Tidak Setuju	0	-
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel guru memberikan pujian tutur kata yang baik, dapat dilihat bahwa respon siswa masih terbilang positif walaupun ada seorang siswa kelas X yang menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia jika guru sering yang sering memberikan pujian dengan tutur kata yang baik akan di contoh oleh anak muridnya yaitu siswa kelas X dengan siswa kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa.

5. Indikator Ilokusi

Tabel Memberikan Informasi Kepada Teman

Anda sering memberikan informasi kepada teman	Kelas	Kelas XI
---	--------------	-----------------

anda yang mereka tidak ketahui dengan cara berbicara dan tindak tutur yang baik	X(%)	(%)
Sangat Setuju	14 (33%)	20 (54%)
Setuju	24 (57%)	12 (33%)
Tidak Setuju	4(10 %)	5(13
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel memberikan informasi kepada teman, dapat dilihat bahwa respon siswa masi terbilang positif walaupun ada 4 orang siswa kelas X dan 5 orang yang menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X dengan kelas XI adalah siswa yang baik karena mereka mau berbagi informasi kepada temannya dengan berbicara dan tindak tutur yang baik.

Tabel Memperaktekkan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia apa yang anda dapatkan dapat di peraktekkan dalam kehidupan sehari-hari	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	18 (43%)	16 (43%)
Setuju	22 (52%)	21 (57%)
Tidak Setuju	2(5 %)	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa respon siswa masi terbilang positif walaupun ada 2 orang

siswa kelas X tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X dengan kelas XI M.A Aisyiyah Sungguminasa sangat bagus karena apa yang mereka dapatkan selama belajar bahasa Indonesia dapat mereka praktekan dalam kehidupannya sehari-hari.

6. Indikator Lokusi

Tabel Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia saat guru menjelaskan anda sudah mengerti walupun apa yang disampaikan hanya sebagian dalam proses pembelajaran	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	18 (33%)	10 (27%)
Setuju	20 (57%)	23 (62%)
Tidak Setuju	4(10%)	4(11%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa respon siswa masi terbilang positif walaupun ada 4 orang siswa kelas X dan 4 orang yang menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X dengan kelas XI adalah siswa yang cerdas mereka sudah paham apa yang ingin disampaikan guru bahasa Indonesia walaupun hanya sebagian dalam proses pembelajaran dan mereka bisa mencari tahu sisanya sendiri.

Tabel Debat Atau Diskusi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Disaat debat atau diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia anda sudah mengerti apa yang ingin disampaikan oleh teman anda walaupun apa	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
---	-------------------	---------------------

yang dia sampaikan hanya bersifat informasi		
Sangat Setuju	18 (33%)	14 (38%)
Setuju	20 (57%)	20 (54%)
Tidak Setuju	4(10%)	3(8%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa respon siswa masi terbilang positif walaupun ada 4 orang siswa kelas X dan 3 orang yang menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa disaat meraka debat ataupun diskusi di kelas X dengan kelas XI mereka sangat menghargai teman sekelasnya walaupun temannya menyampaikan sesuatu tidak sempurna dan hanya bersifat informatif mereka sudah memahami apa yang ingin diutarakan atau disampaikan oleh temmanya tersebut.

Deskripsi Prinsip Kesantunan Berbahasa

Deskripsi dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa, variabel penelitian adalah, tingkat kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia antara siswa kelas X dengan siswa kelas XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa. Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi sebab akibat karena adanya variabel bebas. Pernyataan dalam variabel terikat ini menggunakan pilihan jawaban sesuai dengan skala likert 1-4.

Dalam variabel prinsip kesantunan berbahasa terdapat 6 indikator yaitu:

7. Maksim Kearifan
8. Maksim Kedermawanan
9. Maksim Pujian
10. Maksim Kerendahan Hati
11. Maksim kesempatan
12. Maksim Simpati

7. Indikator Maksim Kearifan

Tabel Saat Guru Bahasa Indonesia Berbuat Kesalahan

Saat guru bahasa Indonesia anda menjelaskan dan melakukan kesalahan, anda akan bersikap arif/bijaksana dengan tidak memotong pembicaraan atau bahkan menertawainya	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	23 (55%)	21 (57%)
Setuju	19 (45%)	11 (30%)
Tidak Setuju	0	4(11%)
Sangat Tidak Setuju	0	1(2%)
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel mengenai saat guru bahasa Indonesia berbuat kesalahan, dapat dilihat bahwa respon siswa masih terbilang positif walaupun ada siswa XI 4 orang menjawab tidak setuju dan 1 orang menjawab sangat tidak setuju. Dapat di simpulkan bahwa para siswa kelas X maupun kelas XI sangat arif/bijaksana karena tidak pernah menertawakan guru mereka saat guru tersebut berbuat kesalahan atau bahkan memotong pembicaraan guru mereka.

Tabel Saat Diskusi Dan Berdebat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Saat berdiskusi atau berdebat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia anda akan bersifat arif/bijaksana menghargai teman saat menyampaikan pendapatnya	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	21 (50%)	19 (51%)
Setuju	21 (50%)	16 (43%)
Tidak Setuju	0	2(6%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel mengenai saat diskusi dan berdebat mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa respon siswa masi terbilang positif walaupun ada siswa XI 42 orang menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa antara kelas X dengan kelas XI saat mereka berdiskusi atau berdebat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mereka bersikap arif/bijaksana salin menghargai satu sama lain saat teman mereka menyampaikan pendapatnya.

8. Indikator Maksim Kedermawanan

Tabel Saat Kelompok Melakukan Kesalahan

Saat kelompok anda melakukan kesalahan anda tidak lelimpahkan kesalahan tersebut pada salah satu teman, bahkan anda berusaha memperbaiki kesalahan tersebut	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	17 (40%)	19 (51%)
Setuju	25 (60%)	18 (49%)
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel saat kelompok melakukan kesalahan dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang positif karena tidak ada yang

menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa X dengan siswa XI saat berdiskusi dan kelompok mereka melakukan kesalahan mereka tidak saling menyalahkan, bahkan mereka berupaya memperbaiki kesalahan tersebut.

Tabel Saat Berdiskusi Di Kelas

Saat anda berdiskusi di kelas, ada salah satu teman anda mengajukan pertanyaan tetapi tidak sesuai dengan konteks diskusi. Anda berusaha dermawan menjawab pertanyaan tersebut dan memberitahu teman anda apa yang dia tanyakan itu salah tanpa harus memojokkannya ataupun bahkan mencelahnya	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	24 (57%)	13 (35%)
Setuju	18 (43%)	23 (62%)
Tidak Setuju	0	1(2%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel Saat Berdiskusi Di Kelas dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang positif walaupun ada 1 siswa kelas XI menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa saat siswa kelas X dengan XI mereka sangat dermawan karena walaupun ada teman yang salah paham dan mengajukan pertanyaan yang diluar konteks diskusi, mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut dan memberitahu apa yang temannya tanyakan itu salah tanpa harus memojokkannya atau pun mencelahnya.

9. Indikator Maksim Pujian

Tabel Tidak Pernah Merendahkan Atau pun Mencaci Teman

Saat mata pelajaran bahasa Indonesia anda tidak pernah merendahkan ataupun mencaci teman anda saat dia melakukan kesalahan	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
--	-------------------	---------------------

Sangat Setuju	20 (48%)	13 (35%)
Setuju	22 (52%)	21 (57%)
Tidak Setuju	0	3 (8%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel tidak pernah merendahkan ataupun mencaci teman dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI masi terbilang positif walaupun ada 3 orang siswa kelas XI tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa saat mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X dengan kelas XI tidak ada siswa yang saling merendahkan ataupun mencaci saat temannya melakukan kesalahan.

Tabel Memberikan Pujian Kepada Teman Dan Guru

Anda senang memberikan pujian kepada teman anda bahkan guru bahasa Indonesia anda sendiri	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	18 (43%)	15 (41%)
Setuju	24 (57%)	22 (59%)
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel memberikan pujian kepada teman dan guru dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang positif karena tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X dengan siswa kelas XI senang memberikan pujian kepada sesamanya bahkan guru bahasa Indonesianya sering dipuji oleh siswanya.

10. Indikator Maksim Kerendahan Hati

Tabel Guru Mengajarkan Rendah Hati Dan Tidak Menyombongkan Diri

Saat proses pembelajaran bahasa Indonesia guru anda mengajarkan rendah hati dan tidak	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
---	-------------------	---------------------

menyombongkan diri		
Sangat Setuju	23 (55%)	16 (43%)
Setuju	19 (45%)	20 (54%)
Tidak Setuju	0	1(3%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel Guru mengajarkan rendah hati dan tidak menyombongkan diri dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang masih positif walaupun ada 1 siswa Kelas XI menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa sifat rendah hati dan tidak menyombongkan diri kelas X dengan kelas XI adalah hasil pembelajaran dari guru bahasa Indonesia mereka.

Tabel Tidak Memuji Diri Sendiri

Walaupun anda sudah mengerti apa yang di jelaskan guru bahasa Indonesia anda, anda tidak pernah memuji diri sendiri bahwa anda lebih baik dari pada teman anda sendiri	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	19 (45%)	17(46%)
Setuju	21 (50%)	18 (49%)
Tidak Setuju	0	2(5%)
Sangat Tidak Setuju	2 (5%)	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel tidak memuji diri sendiri dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang masih positif walaupun ada 2 siswa kelas XI menjawab tidak setuju dan 2 siswa kelas X menjawab sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X dengan kelas XI adalah siswa yang rendah hati walaupun mereka sudah mengerti mata pelajaran bahasa Indonesia mereka tidak pernah memuji diri sendiri.

11. Indikator Maksim Kesempatan

Tabel Dalam Kelompok Diskusi Bahasa Indonesia

Dalam kelompok diskusi bahasa Indonesia anda sering memberikan kesempatan buat teman anda untuk mengemukakan pendapatnya tentang topik yang ingin di diskusikan	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	22 (52%)	15(40%)
Setuju	20 (48%)	21 (57%)
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	1(3%)
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel dalam kelompok diskusi dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang masih positif walaupun ada 1 orang siswa kelas XI menjawab sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X dengan kelas XI siswa yang baik karena selalu memberikan kesempatan kepada temannya untuk mengutarakan pendapatnya saat berdiskusi tentang topik yang ingin di diskusikan.

Tabel Memberikan Kesempatan kepada guru bahasa Indonesia

Anda memberikan kesempatan kepada guru bahasa Indonesia anda untuk menjelaskan dulu sebelum anda bertanya apa yang anda tidak pahami	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	33 (78%)	22(59%)
Setuju	9 (22%)	13 (35%)
Tidak Setuju	0	1 (3%)
Sangat Tidak Setuju	0	1(3%)
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel dalam kelompok memberikan kesempatan kepada guru bahasa Indonesia dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI

terbilang masi positif walaupun ada 1 orang siswa kelas XI menjawab tidak setuju dan 1 orang lagi menjawab sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X dengan kelas XI sangat menghargai guru bahasa Indonesia mereka dengan memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada gurunya menjelaskan sebelum mereka menanyakan yang mereka tidak pahami.

12. Indikator Maksim Simpati

Tabel Merasa Simpati Kepada Teman

Anda merasa simpati apa bila ada teman anda tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan guru bahasa Indonesia anda, sehingga anda berusaha menjelaskannya	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	31 (74%)	18(49%)
Setuju	9 (21%)	18 (49%)
Tidak Setuju	2(5%)	1 (2%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel merasa simpati kepada teman dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang masih positif walaupun ada siswa kelas X 2 orang dan siswa kelas XI 1 orang menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa adanya rasa simpati sesama siswa kelas X dengan kelas XI kepada temanya yang tidak mengerti tentang pelajaran bahasa Indonesia sehingga mereka berusaha membantu dan menjelaskan kepada temannya tersebut.

Tabel Mengucapkan Selamat Kepada Teman

Anda sering mengucapkan selamat apa bila ada teman anda memiliki nilai bagus dalam pelajaran bahasa Indonesia	Kelas X(%)	Kelas XI (%)
Sangat Setuju	24(57%)	17 (40%)
Setuju	18 (43%)	19 (58%)
Tidak Setuju	0	1 (2%)
Sangat Tidak Setuju	0	0

JUMLAH	42 (100%)	37 (100%)
---------------	----------------------------	----------------------------

Sumber: Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel mengucapkan selamat kepada teman dapat dilihat bahwa respon siswa X dengan siswa XI terbilang masih positif walaupun ada 1 orang siswa kelas XI menjawab tidak Setuju. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI dengan kelas XI tidak ada yang saling benci maupun iri terhadap temannya bahkan mereka saring mengucapkan selamat apa bila ada temannya yang memiliki nilai bagus dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Lampiran 6

Foto Kelas X dan kelas XI saat mengisi Kuesioner





RIWAYAT HIDUP



Elvira Lestari. Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 28 Agustus 1996, dari pasangan Ayanda H.Sukawati dengan Ibunda Hj.Harfiah Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SD Negeri Cendrawasih dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 01 Makassar tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 14 Makassar tahun, penulis 2014. Pada tahun

yang sama (2014) penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata I (S1) Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.